EKSISTENSI WARUNG KOPI TRADISIONAL DI KALANGAN MASYARAKAT MENENGAH KE BAWAH

(Studi di Warung Kopi Sukar Tengah Sawah dan Warung Makni

di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Oleh:

Muhammad Ridhuwan Saefudddin

1806026098

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

SKRIPSI

EKSISTENSI WARUNG KOPI TRADISIONAL DI KALANGAN MASYARAKAT MENENGAH KE BAWAH

(Studi di Warung Kopi Sukar Tengah Sawah dan Warung Makni

di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati)

Disusun Oleh:

Muhammad Ridhuwan Saefuddin

1806026098

Telah dipertahankan di depan majlis penguji skripsi pada tanggal 19 Desember 2024 dan dinyatakan **LULUS**

Susunan Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II	Penguji III
Naili Ni'matul Illiyun, M. A.	Akhriyadi Sofian, M. A.	Kartika Indah Permata, M. A.
NIP. 199101102018012003	NIP. 197910222023211004	NIP. 199108262020122007

Pembimbing

Naili Ni'matul Illiyun, M. A.
NIP. 199101102018012003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya dengan penuh kejujuran dan memberikan tanggungjawab di dalamnya. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan dari pihak manapun untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Pati, 20 November 2024



M. Ridhuwan Saefuddin

NIM. 1806026098

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulilahhirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "EKSISTENSI WARUNG KOPI TRADISIONAL DI KALANGAN MASYARAKAT MENENGAH KE BAWAH (Studi di Warung Kopi Sukar Tengah Sawah dan Warung Makni Di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati). Penulisan skripsi diajukan sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosiologi pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa Shalawat dan salam kita curahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim dan kita nantikan syafaat-Nya di yaumul akhir. Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal yang perlu untuk diperbaiki karena banyak keterbatasan dan kekurangan kemampuan yang penulis miliki. Akan tetapi, penulis berusaha untuk mempersembahkan skripsi ini sebagai suatu hasil riset supaya dapat berguna dan menjadi pembelajaran bagi masyarakat luas. Dengan itu, adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan untuk memperbaiki skripsi ini.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Mulai dari dukungan yang bersifat moril dan materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Pada kesempatan ini, penulis akan mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi. Ucapan terimakasih ditujukan kepada :

1. Ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis.

2. Bapak ibu tercinta, Bapak Sukirno dan Ibu Siti Aminah yang selalu kasih sayang yang tiada henti kepada penulis.
3. Prof. Nizar, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di UIN Walisongo Semarang.
5. Naili Ni'matuliliyyun, M.A. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang dan Dosen Pembimbing yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
6. Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membimbing penulis dalam belajar hal baru sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
7. Lutfiyatul Laily, selaku patner yang selalu mendukung segala proses penyusunan skripsi.
8. Teman- teman Sosiologi C 2018 yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu, tetap semangat semoga kalian sukses.
9. Terima kasih kepada Pemerintah Desa Jepatlor dan juga masyarakat Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, yang senang hati sudah menerima penulis untuk melakukan wawancara.
10. Terimakasih kepada informan yang sudah bersedia untuk memberikan keterangan sehingga penulis dapat memperoleh data dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak hal yang perlu dibenahi. Penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak supaya skripsi ini menjadi lebih baik serta dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahim,

Karya ini saya persembahkan kepada Bapak Sukirno dan Ibu Siti Aminah sebagai orang tua kandung penulis yang telah memberikan segalanya baik materil maupun moril untuk mendukung terselesainya skripsi ini. Selain itu karya ini juga saya persembahkan kepada almamater kebanggaan saya UIN Walisongo Semarang terkhusus pada prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosisal dan Ilmu Politik semoga semakin baik dan melahirkan bibit unggul di masa depan.

MOTTO

Hadapi, Tanggung Jawab, dan Selesaikan

(Peneliti, 2024)

ABSTRAK

Budaya minum kopi atau ngopi berkembang seiring dengan munculnya tempat-tempat seperti warung kopi yang masih tradisional maupun modern. Di kecamatan Tayu sendiri, warung kopi menjadi salah satu bagian vital masyarakat dalam bersosialisasi terkhusus untuk kaum muda. Dengan fakta tersebut pada akhirnya banyak muncul warung kopi di wilayah kecamatan Tayu. Salah satu fakta sosial terkait hal tersebut ditemukan di warung *Sukar Tengah Sawah* dan warung kopi *Mak Ni*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktifitas dan alasan masyarakat menengah ke bawah di warung kopi tradisional serta mengetahui dampak warung kopi tradisional terhadap kalangan menengah ke bawah di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengolahan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori Ruang Terbuka Publik Jurgen Habermas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai aktifitas masyarakat yang dilakukan di warung kopi Sukar Tengah Sawah dan Makni yaitu menikmati sajian kopi, bermain game online dan bermain catur, nonton bareng, diskusi, transaksi simpan pinjam. Sedangkan dampak yang ditimbulkan antara lain dampak ekonomi yaitu lancarnya transaksi jual beli yang berakibat pada kemapanan ekonomi khususnya bagi penjual. Dampak sosial yaitu munculnya ruang sosial baru sebagai wadah masyarakat bersosialisasi. Dampak agama yaitu warung kopi sebagai pengendalian norma dan penguatan nilai agama. Terakhir dampak budaya yaitu munculnmya budaya baru serta penguatan budaya lokal.

Kata Kunci : warung Kopi, aktifitas, ruang publik.

ABSTRACT

The culture of drinking coffee or ngopi has developed along with the emergence of places such as coffee shops that are still traditional and modern. In Tayu sub-district itself, coffee shops are a vital part of society in socializing especially for young people. With this fact, many coffee shops have finally emerged in the Tayu sub-district area. One of the social facts related to this was found in the Sukar Tengah Sawah coffee shop and the Mak Ni coffee shop. The purpose of this study was to determine the activities and reasons for the lower middle class in traditional coffee shops and to determine the impact of traditional coffee shops on the lower middle class in Tayu Sub-district, Pati Regency.

The researcher used qualitative research methods, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data were analyzed by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data processing was then analyzed using Jurgen Habermas's Public Open Space theory.

The results of the study showed that there were various community activities carried out in the Sukar Tengah Sawah and Makni coffee shops, namely enjoying coffee, playing online games and playing chess, watching together, discussions, savings and loan transactions. While the impacts caused by other economic impacts are the smoothness of buying and selling transactions which have an impact on economic ability, especially for sellers. The social impact is the emergence of new social spaces as a place for people to socialize. The impact of religion is coffee shops as a control of norms and strengthening of religious values. The last impact of culture is the emergence of new cultures and strengthening of local cultures.

Keywords: coffee shops, activities, public spaces.

DAFTAR ISI

SURAT PENGANTAR i
KATA PENGANTAR ii
PERSEMBAHAN iii
MOTTO iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Metode Penelitian 11
G. Sistematika Penelitian 17
BAB II EKSISTENSI WARUNG KOPI DAN TEORI RUANG PUBLIK JURGEN HABERMAS
A. Kerangka Teori 19
B. Teori Ruang Publik Jurgen Habermas 26
C. Budaya Ngopi dalam Perspektif Islam 30
BAB III GAMBARAN UMUM WARUNG KOPI DI KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI
A. Gambaran Umum Kecamatan Tayu 33
B. Profil Warung Kopi Sukar Tengah Sawah 39
C. Profil Warung Kopi Makni 42
BAB IV AKTIFITAS MASYARAKAT MENENGAH KE BAWAH DI WARUNG KOPI TRADISIONAL
A. Kegiatan Yang Dilakukan Masyarakat Di Warung Kopi 45
B. Alasan Masyarakat Mengunjungi Warung Kopi 65

BAB V DAMPAK WARUNG KOPI TRADISIONAL DI KALANGAN MASYARAKAT MENENGAH KE BAWAH
A. Dampak Ekonomi 70
B. Dampak Sosial 72
C. Dampak Agama 76
D. Dampak Budaya 80
BAB VI PENUTUP
A. Simpulan 85
B. Saran 86
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Informan 12
Tabel 1.2 Peta Kecamatan Tayu 33
Tabel 1.3 Data Desa di Kecamatan Tayu..... 34
Tabel 1.4 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 35
Tabel 1.5 Daftar Profesi Masyarakat Tayu 36
Tabel 1.6 Curah Hujan Di Kecamatan Tayu..... 37
Tabel 1.7 Curah Hujan Di Kecamatan Tayu..... 38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sistematika Penulisan 17
Gambar 1.2 Peta Kecamatan Tayu..... 33
Gambar 1.3 Warung Kopi Sukar Tengah Sawah..... 40
Gambar 1.4 Warung Kopi Makni 44
Gambar 1.5 Pembeli Bermain Game 49
Gambar 1.6 Pembeli di Warung Diskusi 53
Gambar 1.7 Sajian Kopi Hitam..... 63
Gambar 1.8 Produk Es Temu di Warung Makni 64

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Budaya minum kopi atau ngopi berkembang seiring dengan munculnya tempat-tempat seperti warung kopi yang masih tradisional maupun modern. Pengertian warung kopi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karya Poerwadarminta adalah "sebuah tempat yang menjual kopi dan jenis minuman lain, serta makanan- makanan kecil dengan harga yang murah" (Anik, 2009). Ngopi atau menikmati kopi sendiri merupakan fenomena yang muncul akibat adanya pengaruh kebudayaaan yang dibawa oleh penjajah dimasa dahulu hingga sekarang menjadi salah satu ciri khas yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia.

Berbagai daerah di Indonesia masih banyak ditemukan warung atau warung-warung yang menjual produk khusus hidangan kopi, baik yang disajikan langsung maupun tidak langsung seperti bubuk siap seduh. Kapan pertama kali munculnya warung kopi tersebut masih menjadi perdebatan. Namun diketahui terdapat salah satu warung kopi legendaris yang sudah berdiri sejak tahun 1878 yang bernama *Tek Sun Ho* atau Warung Tinggi. Warung Tinggi didirikan oleh *Liauw Tek Soen* di Jalan *Moolen Vhiet Oost* (Batavia), dikelola oleh Angelica Widjaja yang merupakan generasi kelima dari pendiri warung kopi tersebut. Menurut data dari *International Coffe Organization* (2021), Indonesia menduduki peringkat kelima negara dengan konsumsi kopi terbesar di dunia dan kedua sebagai produsen kopi di kawasan Asia pada tahun 2021.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 20 Desember 2023 disalah satu warung legendaris yang masih bertahan hingga sekarang adalah warung kopi *sukar tengah sawah*. Warung tersebut berada di Desa Jepatlor Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Warung tersebut terhitung sebagai warung kopi legendaris dikarenakan sudah dijalankan dari beberapa generasi dan masih bertahan hingga sekarang. Riski mengungkapkan bahwa

warung kopi ini sudah buka sejak tahun 1970-an dimana warung tersebut pertama kali dibuka oleh kakeknya lalu dilanjutkan ke anaknya, dan sekarang dikelola oleh Riski sebagi cucunya. Rizki sebagai generasi terakhir saat ini mengungkapkan bahwa, warung kopi ini meskipun digempur dengan warung kopi modern di masa sekarang, tidak akan pernah takut untuk bersaing dikarenakan di warung ini ada nilai plus yang tidak dapat diperoleh di tempat lain. Harga yang cukup terjangkau dengan cukup Rp. 2.500; per cangkir kopi, lokasi yang strategis dekat dengan sawah dan juga jalan raya, juga cita rasa kopi yang disajikan sangat khas dan menjadi primadona dari berbagai golongan kelompok masyarakat terutama pada kaum petani dan para buruh kasar. Kopi yang dibuat merupakan kopi lokal dengan proses pembuatan yang dilakukan secara mandiri dengan resep yang turun-temurun. Tak hanya kopi, untuk menambah kekhasan warung kopinya, Riski juga selalu menyuguhkan beberapa makanan gorengan yang hampir setiap hari ada yaitu pisang goreng dan juga ketela rebus. Dengan adanya makanan gorengan tersebut, riski menerangkan bahwa hal tersebut dimaksukan untuk mempertahankan ciri tradisional pada warungnya. Untuk mempersiapkan segala hal tersebut Riski dibantu oleh ibu dan juga bapaknya dengan jam buka mulai dari jam 6 pagi hingga jam 12 malam.

Selanjutnya ada juga warung kopi tradisional lainnya yang menjadi tempat langganan khususnya para nelayan kecil di wilayah kecamatan tayu yaitu *Warung Mak Ni*. Warung ini berada di desa Jepatlor kecamatan Tayu kabupaten Pati. Tak jauh beda dengan Warung *Sukar Tengah Sawah*, warung ini juga termasuk warung legendaris di wilayahnya. Alpin generasi yang saat ini mengelola warung tersebut, menungkapkan bahwa warung tersebut dimulai oleh kakeknya dimana pada saat itu sekitar tahun 1960-an warung tersebut dibuka pertama kali hanya dengan berkeliling dan kemudian setelah mulai banyak masyarakat yang menyukai sajian kopi yang diperdagangkan, barulah warung didirikan di dekat rel kereta api. Setelah berjalannya waktu tidak beroperasinya kereta api, kemudian warung dipindah di atas rel yang terbengkalai tersebut hingga sekarang. Pada warung *Mak Ni* ini, memiliki sajian kopi dengan rasa khas yang diracik turun temurun dan masih terjaga

dari dulu hingga sekarang. Alpin menegaskan bahwa resep yang diajarkan turun temurun tersebut akan terus dipakai dan dijaga tanpa ada modifikasi. Alpin menjelaskan bahwa kopi yang ijual I warung tersebut hanya ibanderl engan harga Rp. 2.500; hal tersebut dimaksukan agar semua orang dapat menikmati kopi dengan harga yang murah. Tak hanya itu, terdapat juga kudapan-kudapan yang disajikan mulai harga Rp. 500; seperti kacang an lain sebagainya. Untuk menyajikan hal tersebut, Alpin dibantu seorang karyawan 1 orang perempuan engan jam buka jam 6 pagi hingga jam 12 malam.

Beberapa kajian tentang warung kopi cukup menarik untuk dibahas. Seperti penelitian Pipit widiatmaka dalam (Asrul, 2022), yang berjudul warung kopi sebagai ruang publik untuk membangun harmoni masyarakat multikultural, dalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa warung kopi dapat menjadi sebuah wadah pemersatu kemajemukan masyarakat yang ada di suatu wilayah. Selain itu, warung kopi juga dapat menjadi sarana pusat bisnis dan informasi yang ada terkait fenomena yang terjadi di wilayah tertentu. Tak hanya itu, penelitian M. Alif Mahmudin (Mahmudin, 2022) dijelaskan bahwa hasil penelitian tersebut menemukan fakta bahwa warung kopi berperan sebagai salah satu pusat pembelajaran non formal, dimana biasanya banyak generasi muda yang berbincang atau berdiskusi dengan generasi tua terkait masalah kehidupan maupun tata cara berkomunikasi. Sebagai contohnya saja saat ada pembahasan terkait bisnis atau politik yang sedang beredar di lingkungan sekitar, para generasi tua biasanya akan menjelaskan serta mengimbau para generasi muda untuk memilih sesuatu yang baik untuk digunakan dimasyarakat. Bahkan pada penelitian ini justru muatan keagamaan juga muncul seperti arahan tentang tata karma serta seruan beribadah dengan baik.

Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah semakin menjamurnya usaha-usaha bisnis yang bergerak di bidang yang sama, serta semakin berkembangnya inovasi-inovasi baru yang dikembangkan oleh kompetitor. Warung kopi dituntut untuk mengikuti perkembangan agar tidak tertinggal dari kompetitornya, namun tanpa mengurangi kualitas produk yang

dimilikinya. Warung kopi tradisional akan terus tertinggal jika tidak beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat. Masyarakat akan terus berupaya menghadirkan inovasi-inovasi baru yang berkontribusi terhadap kemajuan dan pembangunan. Maka tidak heran jika fenomena infrastruktur warung kopi saat ini banyak bersaing dalam hal fasilitas dan disediakan untuk menunjang dan mengundang para pecinta kopi di masyarakat.

Di kecamatan Tayu sendiri, warung kopi menjadi salah satu bagian vital masyarakat dalam bersosialisasi terkhusus untuk kaum muda. Dengan fakta tersebut pada akhirnya banyak muncul warung kopi di wilayah kecamatan Tayu. Menariknya, warung kopi yang dijadikan sebagai salah satu pusat sosialisasi masyarakat di zaman sekarang juga mulai disukai oleh para perempuan. Salah satu fakta sosial terkait hal tersebut ditemukan di warung *Sukar Tengah Sawah* dan warung kopi *Mak Ni*. Di dua warung tersebut pengunjung yang berdatangan ada dari kalangan muda maupun tua bercampur menjadi satu tempat. Lokasi warung yang berada di dekat persawahan disertai dengan pemandangan gunung Muria dengan sunsetnya menjadi hal yang menariik bagi kaula muda. Hal tersebut kemudian menjadikan adanya perteman antara kaula muda dan tua di warung tersebut yang lama kelamaan menjadi suatu pola pengendalian sosial dimana ada wejangan yang diberikan kepada kaula muda yang ada di warung kopi.

Melihat adanya diskusi maupun sosialisasi yang dilakukan di warung *Sukar Tengah Sawah* dan warung kopi *Mak Ni* tersebut, maka peneliti berfikir bahwa warung kopi juga bisa memunculkan fungsi baru sebagai ruang terbuka publik. Terbukti pada saat observasi awal terjadi diskusi antara kaum muda dengan kaum tua dengan membahas suatu masalah yang sedang hangat saat ini. Secara umum, ruang publik dapat didefinisikan dengan membedakan arti harfiah dari kata tersebut. Dalam *Oxford English Dictionary* dikatakan bahwa ruang berasal dari kata latin spatium yang berarti terbuka lebar, memungkinkan manusia untuk melakukan aktivitas dan bergerak bebas di dalamnya, serta dapat berkembang tanpa batas (Hariyono, 2007). Menurut

Muniltz dalam Hariyono (2007) ruang didefinisikan sebagai tempat acuan untuk menunjukkan posisi suatu benda, dan menjadi sarana yang memungkinkan suatu benda bergerak. Menurut Tibbalds dalam Hariyono (2007), area publik dalam ruang kota adalah seperangkat jaringan perkotaan yang secara visual dan praktis dapat diakses oleh masyarakat umum, termasuk jalan, taman, dan lapangan atau alun-alun. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa ruang publik adalah tempat di mana posisi suatu objek yang dapat ditunjukkan.

Ruang publik adalah tempat yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk berinteraksi, perkembangan warung kopi di Kecamatan Tayu saat ini menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat. Dalam melakukan berbagai aktivitas, masyarakat kerap sekali dihadapkan dengan kegiatan minum kopi. Keberadaan warung kopi sebagai ruang publik semakin kuat dengan meningkatnya jumlah warung kopi. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, warung kopi menyediakan banyak layanan sebagai pusat interaksi sosial di ruang publik. Warung Kopi dapat memberikan kesempatan bagi orang-orang di Kecamatan Tayu, baik individu maupun kelompok, untuk bertemu, mengobrol, bermain, , atau menghabiskan waktu.

Warung kopi memuat sesuatu yang tidak sesederhana sebutannya. Ia telah menjadi ruang publik dalam pengertian tempat (*place*) dan ruang (*space*). Sebagai tempat (*place*), warung kopi merupakan ruang untuk kegiatan atau tempat aktivitas yang mengandung hal-hal yang tidak sesederhana namanya. Sebagai suatu tempat, warung kopi adalah ruang untuk tinggal atau jual beli makanan dan minuman, tempat bekerja (untuk pegawai dan pemilik), untuk bersantai, munculnya dan berkembangnya interaksi, komunikasi antara pengunjung, pemilik atau bahkan pegawai yang akhirnya menjadi ruang publik bagi masyarakat.

Sebagai dampak tersebut, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang eksistensi warung kopi di kalangan masyarakat menengah ke bawah dengan studi di warung sukar tengah sawah dan warung makni di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih

dalam, serta mengulik sesuatu yang menarik yang belum tentu dipahami oleh beberapa kalangan masyarakat. Tak hanya itu dengan penelitian tersebut diharapkan eksistensi warung kopi dapat dilihat secara sosiologis sehingga kevitalan warung kopi dapat diungkap kepada masyarakat. Tak ketinggalan juga, adanya fungsi ruang terbuka publik dari warung kopi menjadikan penelitian lebih menarik untuk dibahas.

B. Rumusan Masalah

1) Apa saja kegiatan masyarakat menengah ke bawah di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati di warung kopi tradisional?
2) Bagaimana dampak warung kopi tradisional terhadap kalangan menengah ke bawah masyarakat Kecamatan Tayu Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diinginkan mengacu pada rumusan masalah yang dibuat sebelumnya, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui kegiatan masyarakat menengah ke bawah di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati di warung kopi tradisional.
2) Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh warung kopi tradisional terhadap kalangan menengah ke bawah masyarakat Kecamatan Tayu Kabupaten Pati dari berbagai sudut pandang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian termuat dalam dua bentuk, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian ini dalam dua bentuk tersebut yaitu:

1) Manfaat Teoritis

   Sebagai penelitian yang komplek terkait eksistensi warung kopi tradisional, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembanding atau acuan terhadap penelitian yang sudah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Data terkait kalangan menengah ke bawah masyarakat Kecamatan Tayu yang dilakukan oleh peneliti dapat digunakan sebagai data penguat sekaligus sebagai pengenal situasi maupun fenomena yang ada di wilayah terkait atas kalangan tersebut. Bahkan hasil data

tersebut juga dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian atas kalanganing masyarakat setempat terkini, terkhusus pada masyarakat Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

2) Manfaat Praktis

a. Untuk masyarakat luas, dapat memberikan sebuah wawasan terkait fakta unik dan menarik yang ditemukan dari warung kopi tradisional di wilayah Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Tak hanya demikian peran-peran yang berdampak pada masyarakat juga dapat membuat masyarakat secara aktif menilai sebuah warung kopi secara objektif atas fakta yang ada.

b. Untuk pemerintah daerah, dapat digunakan sebagai bahan identifikasi masyarakat bagaimana kondisi yang ada di wilayah terkait yang diteliti, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk memutuskan suatu masalah.

c. Untuk Penulis, dapat memberikan sebuah pengalaman yang sangat berharga dimana penelitian yang dilakukan memberikan banyak ilmu yang mungkin tidak dapat ditemukan di bangku perkuliahan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan yang dilakukan oleh peneliti tidak ditemukan tinjauan yang sama persis dengan judul penelitian yang dilakukan. Untuk melengkapi tinjauan pustaka sebagai syarat teoritis sebuah karya ilmiah, diambillah sub-sub inti subjek maupun objek yang diteliti sebagai bahan tinjauan. Beberapa karya ilmiah ditemukan yang dianggap bisa menjadi bahan acuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut beberapa karya ilmiah maupun kajian-kajian terkait yang digunakan sebagai bahan rujukan tinjauan pustaka:

1) Eksistensi Warung Kopi Tradisional Sebagai Ruang Publik

Kajian terkait eksistensi warung kopi tradisional telah diteliti oleh Widiatmaka P, (2023), Hardiyanti dkk (2021), A Mutahir, dkk (2021), Sari,

W.P (2020), Putri C.M, dkk (2021), Nur, L.N (2020), Olivia S, dkk (2022), Sas, R.S (2022), dan Rojikhin K, dkk (2023).

Menurut Widiatmaka (2023), penelitian mengenai warung kopi sebagi ruang publik untuk membangun harmoni masyarkat multikultual menjelaskan temuan warung kopi di Kota Pontianak menjadi ruang publik yang mengandung nilai-nilai demokratis, responsif, dan bermakna sehingga masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan budaya mengunjungi warung kopi untuk beristirahat, membicarakan urusan bisnis, mengerjakan tugas, mengadakan rapat, dan sebagainya. Masyarakat yang mengunjungi warung kopi berasal dari berbagai etnis (Melayu, Dayak, Tionghoa, Bugis, Jawa, dan Madura). Melalui warung kopi, mereka bertemu untuk membicarakan berbagai hal, sehingga terjalin keakraban dan mempererat integrasi sosial. Persamaan dalam penelitian ini yaitu konsep warung kopi sebagai ruang publik yang dipakai dan sama-sama subyek penelitiannya yaitu masyarakat. Namun kebaharuan dalam penelitian ini yaitu adanya dua objek warung kopi sebagai interpretasi masyarakat Kecamatan Tayu sebagai petani dan nelayan sehingga bukan fokus pada etnis atau suku masyarakatnya.

Menurut Hardiyanti, dkk (2021), temuan penelitian menunjukkan bahwa konsumen kopi di Yunani memiliki beragam aktivitas terkait konsumsi kopi. Kegiatan yang mereka lakukan juga sangat beragam; misalnya, mereka terlibat dalam aktivitas kelompok, mengobrol dengan rekan kerja, menyapa klien, dan mengawasi serta mengelola tugas administratif seperti pengarsipan atau pengorganisasian. Persamaan pada penelitian ini adalah pada kegiatan minum kopi sebagai bahan kajian. Sedangkan perbedaanya pada fokus penelitian yang dilakukan oleh Peneliti, yaitu mengenai strategi warung kopi sebagai media ruang publik masyarakat di kalangan menengah ke bawah.

Hal penting lainnya adalah A Mutahir dkk (2021) menggambarkan warung kopi sebagai persepsi terhadap hasil proses pengembangan ruang buatan sendiri oleh banyak elemen dan motivasi. Alih-alih mengurangi manusia pada ruang hidupnya, tetapi kopi menciptakan kehidupan manusia

yang terasendiri. Sesuai dengan temuan Mutahir, Salih W.P. (2020) menyatakan bahwa akibat konflik, kopi didistribusikan menurut wilayah Muslim dan Kristen di dunia, dan pengunjung juga dibagi menjadi beberapa kelompok. Komunikasi aktor-aktor terjadi di dalam suatu kelompok, baik anggota maupun pengunjung, termasuk dalam kategori kelompok yang sama. Perbedaan komunikasi dapat diamati baik dalam bentuk lisan maupun tidak lisan. Persamaannya terdapat pada kopi yang menjadi ruang bagi penikmatnya. Sedangkan kebaruannya penelitian ini pada melihat warung kopi sebagai ruang publik dalam pandangan masyarakat menengah ke bawah.

Berbeda dengan Mutahir (2021) dan Sandra Olivia (2022) menyatakan bahwa temuan penelitian mengenai Makna warung kopi sebagai ruang publik di kalangan remaja menunjukkan bahwa makna warung kopi sebagai ruang publik bagi kalangan remaja memunculkan terciptanya aktivitas yang dibangun dari kalangan remaja dan mempengaruhi perubahan fungsi dari warung kopi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu konsep ruang publik yang dihadirkan di warung kopi. Namun keneharuannya yaitu bukan hanya pada kalangan remaja namun lebih luas yaitu pada masyarakat mennegah ke bawah.

Nuansa lain juga muncul dari Sas R.S (2022) yang mengungkapkan bahwa tujuan atau cara pandang dakwah Islam di kafe dapat diringkas sebagai berikut: Pertama, meningkatkan nilai keagamaan pengunjung kafe. Kedua, menjaga cita-cita para pecinta kopi untuk tidak memperdulikan dunia atau sekedar kesenangan diri (estetika) ketika berada di kafe. Simbol nilai-nilai Islam pada kafe-kafe di Yogyakarta antara lain hadirnya tempat ibadah (musala), adanya teks bernuansa Islami sebagai wujud peningkatan spiritualitas pengunjung kafe, dan topik pembahasan nilai-nilai agama. Persamaan penelitian yaitu pada kajian warung kopi yang dilihat pada sisi keislaman, namun peneliti melakukan kajian secara umum bukan hanya sisi islam saja, namun juga sisi sosialnya.

Lebih lanjut Rojikhin dkk (2023) menunjukkan bahwa perkembangan kepribadian pada masa remaja ditunjukkan melalui berbagai jenis keterikatan

pada anak yatim, antara lain: Memberi makan, minum, bahkan uang jajan. Motivasi bertindak dihasilkan oleh konsep diri yang dikembangkan melalui interaksi yang berlangsung secara internal. Pada titik ini, dapat dimengerti bahwa kafe dapat berfungsi sebagai ruang edukasi informal melalui diskusi. Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti warung kopi sebagai ruang dimasyakarat. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah warung kopi sebagai ruang publik.

2) Kalangan Menengah ke Bawah

Kajian terkait kalangan masyarakat menengah ke bawah telah diteliti oleh Indrasari, F. (2021) dan Manalu C. (2022).

Indrasari F (2021) mengungkap pemahaman aparat pemerintah mengenai izin yang mempengaruhi tipe perumahan. Pada akhirnya, beberapa potensi yang teridentifikasi dapat digunakan untuk mendukung pengembangan perumahan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Secara umum, peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kelompok sosial yang ada saat ini. Persamaan terdapat kajian cluster atau tipe menengah ke bawah yang dikaji. Sedangkan perbeadaanya pada kalangan menengah ke bawah masyarakat dalam memandang warung kopi.

Manalu C. (2022) menjelaskan satu kelas domisili masyarakat di Medan. Rusnawa merupakan komunitas berpenghasilan rendah yang disediakan oleh pemerintah atau masyarakat setempat pada tingkat saat ini, ditangani dengan hati-hati, dan menawarkan standar hidup yang layak. Dalam desain ini, kelompok penduduk yang paling terdampak adalah kelas menengah ke bawah di Kabupaten Medan Belawan. Rumah yang berwawasan lingkungan dan menjunjung standar keselamatan, baik di dalam maupun di luar ruangan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pada kalangan menengah ke bawah. Namun kebaruannya yakni penelitan yang dilakukan peneliti mengenai pandangan masyarakat kalangan menengah ke bawah pada warung kopi.

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualtitatif. Menurut Rully Indrawan (2016), metode penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian yang melibatkan observasi kasus. Oleh karena itu, proses analisis dan pengumpulan data juga berbeda dari satu kasus ke kasus lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif yang sejalan dengan pertanyaan penelitian, yaitu untuk menguji keberlangsungan kopi warung di kalangan masyarakat bawah.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan disebut studi lapangan. Dedy Mulyana (2024) mengakuatkan kerja lapangan sebagai jenis penelitian yang fokus mempelajari fenomena alam. Dengan demikian, data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari lapangan. Data ini diperoleh sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan fenomena yang diamati selama proses penelitian. Penelitian dimaksudkan untuk mencari data rinci di lapangan. Mengidentifikasi fenomena mulai dari yang kecil hingga yang besar, dan mencari solusi permasalahan melalui upaya kooperatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang paling ketat (Hariangga, 2014), dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, baik itu fenomena alam maupun fenomena buatan manusia. Oleh karena itu, Penekatan Surat Deskriptif ini cocok digunakan dalam penelitian ini yang berdasarkan pengamatan dan mengenai manusia.

Fokus dalam penelitian ini yaitu eksistensi warung kopi yang ada di warung Sukar dan warung Makni yang menghadirkan konsep ruang publik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif esuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu menegani eksistensi warung kopi sebagai ruang publik dikalangan masyarakat menengan ke bawah di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

2. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis: data primer dan sekunder. Beberapa data sumber penelitian ini yaitu:

a. Data primer

Data ini mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari observasi faktual yang dilakukan di komunitas atau lokasi penelitian tertentu. Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari hasil Wawancara dengan narasumber.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengalaman orang lain, biasanya melalui wawancara. Data sekunder mengacu pada informasi yang diperoleh dengan cepat, serupa dengan hasil penelitian orang lain, seperti jurnal dan bahan lainnya. Untuk memberikan rincian lebih spesifik, berikut daftar sumber data yang digunakan dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diadopsi dari beberapa model berikut:

a. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk tanya jawab oleh seorang peneliti dengan sumber informasi tertentu. Wawancara ini mengungkapkan sesuatu yang tidak diketahui masyarakat umum. Metode ini menciptakan keintiman personal antara peneliti dengan topik penelitian.

Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara spontan atau tidak terstruktur dengan tujuan untuk menggali sesuatu yang tidak terlalu diperhatikan oleh peneliti. Metode identifikasi informan dalam penelitian ini menggunakan metode yang berorientasi pada tujuan.

Sugiyono (2012) menjelaskan dalam bukunya Memahami Penelitian Kualitatif bahwa orientasi tujuan berarti memilih atau memutuskan informan dari sudut pandang tertentu. Perspektif khusus

tersebut misalnya mencakup orang yang dianggap paling mengetahui apa yang diharapkan, atau mungkin pihak berwenang untuk memudahkan eksplorasi terhadap subjek/situasi sosial yang diteliti.

Secara teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Beberapa pertimbangan pemilihan informan bertujuan agar informasi yang didapakan lebih akurat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti.

Kriteria informan yang dipilih secara khusus adalah orang yang faham terkait warung kopi tradisional yaitu penjual dan pembeli atau penikmat kopi di suatu warung kopi tertentu. Secara jelasnya kriteria tersebut yaitu:

1) Informan melakukan kunjungan terkait budaya minum kopi di warung kopi yang diteliti.
2) Informan dari 3 pekerjaan yang disoroti yaitu petani, nelayan, dan buruh kasar.
3) Informan tinggal di wilayah warung kopi berada atau maksimal berdomisili di kecamatan Tayu kabupaten Pati.
4) Informan faham terkait peta budaya ngopi di wilayahnya.

Selanjutnya untuk informan yang dipilih dalam penelitian ini tidak dibatasi dengan jumlah tertentu, namun akan dilakukan pencarian data sampai informasi yang dibutuhkan sudah cukup dimana sampai data di lapangan merupakan data jenuh dari kedua warung kopi yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut diharapkan penelitian ini dapat menggali secara tepat terkait eksistensi suatu warung kopi di kalangan menengah ke bawah di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Selanjutnya Beberapa informan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 1.1 Daftar Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Keterangan
1.	Sukar	L	Pemilik warung kopi	Data profil warkop
2.	Alpin	L	Pengelola warung kopi	Data profil warkop
3.	Inul	L	Konsumen warung kopi	Aktifitas di warkop
4.	Syukur	L	Masyarakat/ Konsumen warung kopi	Aktifitas di warkop
5.	Atik	L	Konsumen warung kopi	Aktifitas di warkop
6.	Sukirno	L	Konsumen warung kopi	Aktifitas di warkop
7.	Ipung	L	Konsumen warung kopi	Aktifitas di warkop

Sumber: Peneliti, (2024)

b. Pengamatan langsung/ Observasi

Observasi yaitu peneliti mengamati dan mengalami secara langsung fenomena dan peristiwa sosial yang ada di masyarakat. Kegiatan ini biasanya terlihat dalam wawancara langsung, dan fenomena-fenomena sosial di luar wawancara seperti tingkah laku (pembeli maupun penjual), kebiasaan, dan lain-lain dimasukkan dalam pengamatan langsung ini. Observasi ini secara khusus dilakukan pengamatan di 2 warung yang dipilih yaitu warung kopi *Makni* dan warung kopi *Sukar Tengah Sawah.*

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini sendiri dapat berupa foto, video, atau rekaman audio dari penelitian yang dilakukan. Dokumentasi berupa foto, video penelitian. Tujuannya untuk mengabadikan momen sebagai hasil yang tidak dapat terulang lagi. Pada penelitian ini telah dilakukan dokumentasi berupa foto warung, foto produk yang dijual, foto aktifitas, serta rekaman suara wawancara dengan informan.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Gunawan (Gunawan, 2013), analisis data merupakan suatu proses pencarian data sesuai dengan pegaturan yang terstruktur dari hasil wawancara dengan narasumber, beberapa catatan saat observasi, dan bahan yang dimanfaatkan untuk mengkaji lebih dalam sesuai dengan semua hal yang sudah dikumpulkan sehingga mampu menyajikan data yang ditemukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada perspektif Miles & Huberman dengan melibatkan tiga proses: redaksi data, pengolahan data, dan verifikasi atau kesimpulan (Huberman, 1992).

a. Reduksi data

Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, penyederhanaan, transformasi, dan analisis data mentah yang diperoleh dari dokumen tertulis dalam sebuah file. Kemunduran data terus berlanjut selama proyek yang berfokus pada penelitian kualitatif. Potensi reduksi data terlihat jelas ketika peneliti mendiskusikan (seringkali dengan cara yang tidak serius) batasan konseptual bidangnya, pertanyaan penelitian, dan teknik pengumpulan data yang telah mereka pilih.

Reduksi data adalah jenis analisis yang melibatkan pengumpulan, pengklasifikasian, analisis, penghapusan data yang tidak perlu, dan pengorganisasian data sehingga pada akhirnya dapat dianalisis dan didiversifikasi. Peneliti tidak perlu menggunakan data sebagai alat kendali mutu ketika mereka menganalisisnya. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: pengelompokan, pengkodean, eksplorasi topik, pembuatan cluster, pembuatan partisi, dan pengelompokan. Proses transformasi/reduksi data ini berlanjut setelah pekerjaan pertama selesai dan hasilnya sekomprehensif mungkin.

Data kualitatif dapat dianalisis dan diinterpretasikan dengan berbagai cara. Ini berarti pemilihan yang sempit, ringkasan atau deskripsi singkat, dan berpindah ke bidang yang lebih luas. Terkadang data dapat diubah menjadi angka atau peringkat, meskipun hal ini tidak selalu terjadi.

b. Penyajian data

Penyajian data Menurut Miles dan Huberman, presentasi didefinisikan sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menyoroti isu-isu dan terlibat dalam penelitian. Alat terpenting untuk analisis kualtitatif yang efektif adalah penyajian yang lebih menarik; contohnya antara lain matriks, bagan, jaringan, dan tabel berbeda. Semuanya dimaksudkan untuk dihubungkan ke data terstruktur dengan cara yang konsisten dan mudah diakses. Hal ini memungkinkan analisis untuk memeriksa apa yang terjadi dan menentukan apakah hal tersebut akan memberikan hasil yang asli atau untuk menganalisis lebih lanjut presentasi yang berpotensi bermanfaat. Peneliti menyajikan analisis teori yang digunakan dalam penelitian ini yang dikaitkan dengan temuan di lapangan dalam bentuk tabel terstruktur.

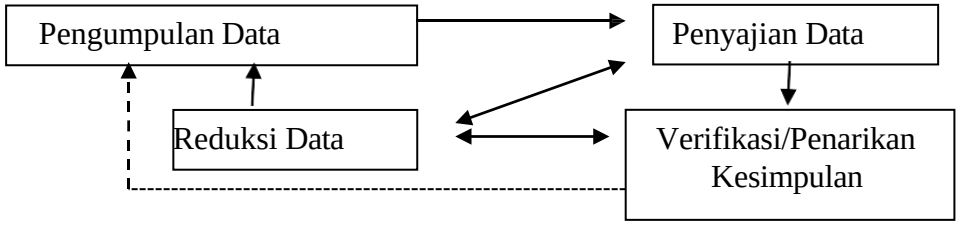
c. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles & Huberman, menarik kesimpulan hanyalah sebagian dari aktivitas konfigurasi yang tersisa. Kesimpulannya juga diverifikasi selama penelitian. Review bisa sesingkat pemikiran kedua yang terlintas di benak seorang analis (peneliti) saat menulis, review catatan lapangan, atau review ide di antara rekan kerja untuk menciptakan kesepakatan intersubjektif. Ini bisa sama melelahkan dan menghabiskan energi seperti menulis dan membagikan. Atau bahkan banyak upaya untuk memasukkan salinan hasilnya ke kumpulan data lain. Artinya, makna-makna yang muncul dari data lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, kecukupannya, atau validitasnya.

Kesimpulan menarik, seperti Miles & Huberman, hanya dengan aktivitas konfigurasi tersisa. Selama proses penelitian juga akan terjadi variasi. Review dapat berupa review double-blind yang dilakukan oleh seorang analis (peneliti) saat mereka sedang menulis, atau dapat berupa review ide yang dilakukan oleh manajer kerja untuk mengembangkan kerangka intersubjektif. Ini juga dapat digunakan untuk mentransfer dan membuang energi seperti halnya menulis dan menyimpan. Oleh karena itu,

setiap anomali yang muncul dari data lain harus diperiksa keakuratannya, konsistensinya, validitasnya, atau faktor lainnya. Gambar berikut menguraikan proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman.:

Gambar 1.1.Proses Analisis Data



Sumber: Peneliti (2024)

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan pemahaman terhadap pertanyaan penelitian ini, maka garis besar kajian pertanyaan penelitian ini disusun menjadi serangkaian pertanyaan yang dibagi dalam subjudul yang mewakili satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari subjudul sebelumnya.

BAB I: PENDAHULUAN yang berkaitan dengan latar belakang, konsepsi masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II: EKSISTENSI WARUNG KOPI DAN TEORI RUANG PUBLIK JURGEN HUBERMAS, bab ini dibagi menjadi beberapa subbagian. Sub bab pertama mengkaji atau menjelaskan asumsi-asumsi dasar, kemudian sub bab kedua konsep-konsep kunci dan implementasinya yaitu pengertian atau pengertian keberadaan toko kopi/coffe shop, kelas menengah ke bawah mulai dari jenis dan ciri-cirinya.

BAB III: GAMBARAN UMUM WARUNG KOPI DI KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI, dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum warung kopi tradisional di kecamatan Tayu, Kabupaten Pati. Mulai dari kondisi geografis, topografi dan demografisnya.

BAB IV: AKTIVITAS MASYARAKAT MENENGAH KE BAWAH DI WARUNG KOPI TRADISIONAL, menjelaskan kegiatan dan alasan yang dilakukan masyarakat ketika mengunjungi warung kopi

tradisional sebagai ruang publik dikalangan masyarakat menengah ke bawah di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati.

BAB V : DAMPAK WARUNG KOPI TRADISIONAL DI KALANGAN MENENGAH KE BAWAH, bagian ini fokus pada bagaimana masyarakat memandang keberadaan warung kopi tradisisonal dalam kehidupan sehari-hari.

BAB VI : PENUTUP, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II
EKSISTENSI WARUNG KOPI DAN TEORI RUANG PUBLIK JURGEN HABERMAS

A. KERANGKA TEORI

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah definisi yang digunakan untuk menjelaskan konsep yang peneliti bahas. Definisi konseptual ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti membahas dan memetakan permasalahan yang ada.

a. Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris "*excellence*" dan bahasa Latin "eksis" yang berarti tampil, mengambil, atau memiliki keadaan yang jelas. Eksistensi diartikan sebagai kesadaran, kesadaran, kesadaran. Wujud adalah sesuatu yang ada, sesuatu yang mempunyai realitas (ada), dan segala sesuatu yang ada mengandung arti bahwa benda yang dimaksud itu ada (Lorens Good, 2005).

Eksistensi adalah suatu proses dinamis menjadi sesuatu atau menjadi sesuatu yang lain. Ini adalah kata serupa yang berarti ada, menerangi, memahami. Hal inilah yang menyebabkan perilaku tersebut tidak bersifat kaku dan statis, melainkan fleksibel dan dinamis, memantul atau bergoyang tergantung pada kemampuan mewujudkan potensi yang ada dalam diri (Abidin Zaenal, 2007).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa eksistensi adalah sebuah metode. dimana manusia mengenali potensi dirinya dalam dirinya dan dalam dirinya, dan berdasarkan hal tersebut, ia bisa menjadi bermakna sekaligus berbudi luhur. Oleh karena itu, dari sini kita dapat melihat bahwa seseorang dapat aktif di segala bidang untuk menentukan tingkat keberadaannya di dunia. Dengan begitu, masyarakat bisa terpacu untuk selalu berpandangan positif terhadap kehidupan dan berani menghadapi tantangan dunia luar. Sehingga keberadaanya ingin terlihat atau diketahui oleh orang lain, di dalam kehidupan bermasyarakat atau

yang lainnya.

b. Warung Kopi/Coffe Shop

Menurut Atmodjo (Atmojo, 2005), warung kopi adalah jenis restoran yang menyajikan kopi dan makanan ringan lainnya. Toko ini terutama menjual kopi, tetapi juga menjual makanan ringan dan ringan. Meski sudah berubah, kopi dan teh yang kita sebut "kafe" masih tetap ada.

Menurut Wiktionary (Nopian, 2019), mendefinisikan bahwa sebuah *Coffee Shop* adalah sebuah kafe kecil atau tempat makan sederhana yang menawarkan kopi, minuman non-alkohol, serta hidangan ringan atau camilan serta dilengkapi dengan fasilitas pendukung dilokasi tersebut. *Coffee Shop* juga dikenal dengan istilah warung kopi atau kedai kopi.

Warung kopi atau *coffee shop* dalam Ensiklopedia Indonesia Poerwadarwita diulas oleh (Anik, 2009). "Lokasi dimana sandwich dan roti gulung serta makanan ringan lainnya dijual dengan harga diskon."

Berdasarkan definisi kopi yang disampaikan di atas, warung kopi merupakan tempat berkumpulnya orang-orang untuk menikmati kopi atau teh. Namun kebutuhan dan pertumbuhan pembeli cukup kompleks dan non-linear, sehingga pertumbuhan warung kopi tidak terbatas pada satu hal saja. lokasinya, dan saat ini warung kopi menawarkan banyak kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas.

Dilihat dari jenisnya warung kopi bisa dibedakan menjadi 2 hal yaitu tradisional dan modern. Menurut Sedyawati (Sedyawati, 1981) tradisional bisa diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Sedangkan menurut Soepandi, dkk (Soepandi, 1987) bahwa tradisional adalah segala apa yang dituturkan atau diwariskan secara turun-temurun dari orang tua atau dari nenek moyang. Dari pendapat tersebut dapat difahami bahwa warung kopi tradisional merupakan sebuah tempat yang menghidangkan sajian kopi dengan mempertahankan budaya ataupun segala hal yang terkait dalam segala proses baik penghidangan maupun penjualannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Modern adalah terbaru. Modern bisa diartikan sebagai sebuah perilaku, pandangan atau tindakan yang selaras dengan kondisi yang ada. Modern selalu identik dengan beberapa alat bantu yang memudahkan pekerjaan, seperti alat elektronik dan sebagainya. Dalam hal warung kopi modern yang dibahas pada penelitian ini. Warung kopi modern bisa diartikan sebagai warung kopi dengan alat bantu, konsep maupun penyajian yang mengikuti permintaan zaman. Warung kopi modern sangat identik dengan barang terbarukan sebagai bagian penyesuaian zaman.

Sebagaimana yang telah diklasifikasikan dalam jenisnya warung kopi yang diteliti oleh peneliti akan berfokus pada warung kopi tradisional yang mengacu pada beberapa ciri yang ditunjukkan pada lingkup warung tersebut. Penelitian ini kemudian akan menggali keunikan yang ada pada warung kopi tradisional tersebut melalui aktifitas sampai dampak yang ditimbulkan.

Pada akhirnya peneliti kemudian memilih 2 lokasi penelitian yaitu pada Warung Kopi *Sukar Tengah Sawah* dan Warung Kopi *Makni*. Kedua warung kopi ini secara nyata memiliki beberapa ciri yang dapat menggambarkan sebuah warung kopi tradisional yaitu:

1. Masih mempertahankan resep turun temurun.
2. Alat dan lokasi warung masih sama sejak pertama kali berdiri.
3. Konsep warung dengan model sederhana dan seadanya.
4. Hidangan atau kudapan selain kopi nuansa tradisional, seperti ketela goring, getuk, dan lain sebagainya.

c. Kelas Menengah Ke Bawah

Menurut (Paul B. Horton, 2008), secara umum ada tiga kategori masyarakat umum yaitu:

1) Orang kaya yang dikaruniai kemewahan kelompok atas.
2) Kelompok masyarakat yang mempunyai kebutuhan pangan, sandang, dan papan yang cukup adalah golongan menengah.

3) Kelompok masyarakat miskin yang harus mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan kebutuhan kelas bawah.

Sebaliknya, Aristoteles mengubah masyarakat menjadi beberapa kelas ekonomi yaitu:

1) Kelompok terkecil dalam masyarakat adalah kelompok yang sangat kaya. Keanggotaannya terdiri dari pemilik usaha, pemilik tanah, dan buruh.
2) Kelompok Kaya: mengacu pada kelompok umum dalam masyarakat. Berasal dari pedagang, dll.
3) Kelompok Miskin: merupakan kelompok terbesar dalam masyarakat. Kebanyakan dari mereka hanyalah orang biasa..

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka pembagian ekonomi dapat dibedakan menjadi tiga pembagian, yaitu: ekonomi atas, menengah dan ekonomi bawah.

Berikut statistik umum penduduk berdasarkan perbedaan kelas ekonomi (Addani, 2017). Ciri-ciri economi Kelas A.

1) Tersedia rumah mewah berpagar tinggi dan rumah modern.
2) Status Kekayaan sebagai kepala departemen tempat mereka bekerja, biasanya pada level profesional atau di atasnya.
3) Memiliki fasilitas mewah seperti pakaian, mobil mewah, dll.
4) Memiliki model operasional.

Sedangkan Ciri-ciri Masyarakat Ekonomi Rendah sebagai berikut:

1) Anda tinggal di rumah kontrakan atau rumah sendiri yang sangat sederhana.
2) Terbuat dari kayu atau bahan lain selain batu.
3) Kepala rumah tangga menganggur, hidup dari nafkah sanak saudaranya, dan bekerja sebagai buruh kasar atau buruh kasar.

4) Pengurus rumah tangga, pemulung, dll.

5) Keluarga terdiri dari lima orang atau lebih, pencari nafkah tidak mampu lagi mencari nafkah, dan tanggung jawab berada pada mereka yang berusia di atas 60 tahun atau lebih.

Namun menurut Lewis Schiff, terdapat beberapa perbedaan mencolok dalam perilaku ekonomi antara kelompok penduduk dengan kelas atas, bawah, dan menengah, sebagai berikut:

1) Ciri-ciri masyarakat golongan ekonomi kelas atas

   a. Keadaan di masyarakat umum yang berhubungan dengan perekonomian. Orang kaya biasanya membantu kekurangan dan kemalangan besar orang lain.

   b. Alokasi mentransfer dana untuk investasi dan konstruksi.

   c. Terkait kualitas makanan, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya kuantitas dan kualitas tetapi juga artistik, kreatif, dan berkelanjutan.

   d. Tulisan artistik, artistik, dan pribadi

   e. Tidak menyukai barang yang diproduksi secara massal.

   f. Mereka hidup untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan sosial.

2) Ciri-ciri perekonomian masyarakat kelas menengah:

   a. Masyarakat kelas enggan mempelajari karir di bidang produksi barang dan mencari kekayaan.

   b. Tujuan hidupnya adalah untuk belajar tentang kekayaan.

   c. Golongan ini menghambat pemilik toko dan lain-lain.

   d. Setelah perang, uang tersebut ditransfer ke pemerintah.

   e. Ada banyak makanan, tapi hanya makan yang disukai.

   f. Evaluasi didasarkan pada kualitas dan kepuasan.

g. Mereka tengah mewah dan hidup untuk mewujudkan impiannya dengan hasil bekerja.

h. Masyarakat kelas menengah sibuk mengejar karir di bidang produksi barang dan mengumpulkan kekayaan.

i. Fokus hidupnya adalah mengejar kekayaan.

j. Golongan ini mencakup pemilik toko, dan lain-lain.

k. Kelas menengah, uangnya dibelanjakan pada pemerintah.

l. Kualitas penting ketika memilih makanan. Ada banyak makanan, tapi saya hanya makan apa yang saya suka.

m. Pakaian didasarkan pada kualitas dan Label/merek.

3) Ciri-ciri masyarakat golongan ekonomi kelas bawah

a. Kelas bawah biasanya hidup dalam kondisi agak miskin.

b. Kehidupan mereka berpusat pada anak-anak mereka dan berkisar pada cinta dan kasih sayang timbal balik mereka.

c. Hak untuk memiliki tanah biasanya sah. Dengan kata lain, tanah di sana pada dasarnya adalah tanah pemerintah dan pemiliknya tidak mempunyai kedudukan resmi.

d. Uang digunakan untuk menunjang kebutuhan masyarakat kelas bawah. Sekalipun kita punya uang, kita tetap perlu menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tapi itu tidak selalu mudah.

e. Dalam hal makanan, kuantitas itu penting. Banyak makanan yang dimiliki cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

f. Pakaian didasarkan pada surat-surat pribadi dan mengungkapkan setiap pemikiran pribadi. Pastikan semuanya sejalan dengan nilai dan cara hidup Anda.

g. Menghabiskan waktu di tempat yang tidak cocok terbuat dari kayu atau bambu. Akibat penjualan yang menurun,

masyarakat membutuhkan bantuan.

h. Masyarakat kelas bawah biasanya hidup dalam kondisi yang kurang beruntung.

i. Kepemilikan hak atas tanah seringkali bersifat legal. Dengan kata lain, tanah tersebut masih merupakan tanah pemerintah dan pemiliknya belum berstatus.

j. Uang digunakan untuk kepentingan masyarakat kelas bawah. Kapanpun kita mendapat uang, kita harus menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tapi itu tidak selalu cukup.

k. Dalam hal makanan, kuantitas itu penting. Apakah makanan yang anda cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

l. Pakaian didasarkan pada selera pribadi dan mengekspresikan setiap kepribadian. Bergaya agar sesuai dengan dompet dan gaya hidup Anda.

m. Tinggal di tempat yang tidak cocok terbuat dari kayu atau bambu. Karena daya beli terbatas, masyarakat memerlukan bantuan pemerintah untuk membeli perumahan.

Berdasarkan beberapa ciri yang dikemukakan para ahli di atas, ciri-ciri masyarakat ini didasarkan pada perbedaan kelas ekonomi, dimana masyarakat kelas atas umumnya hidup dalam lingkungan mewah.

1) Masyarakat kelas menengah hidup sejahtera, perlu ditokto para pemilik toko. Penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan berada dalam kemiskinan. Biasanya kelompok ini terdiri dari pekerja dari tangga dan buruh rumah. Kelas bawah biasanya hidup dalam kondisi yang agak miskin.

2) Tanah tersebut tanah negara, tanpa status pemiliknya, dan hak atas tanah bersifat sah.

3) Uang digunakan untuk mengatasi permasalahan masyarakat kelas bawah. Sekalipun kita punya uang, kita tetap perlu menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tapi itu tidak selalu mudah.

4) Saat makan, kuantitas itu penting. Jenis makanan apa yang cocok untuk memenuhi kebutuhan kelompok

5) Pakaian didasarkan pada milik pribadi dan mencakup setiap aspek milik pribadi. Pastikan semuanya sejalan dengan nilai dan cara hidup Anda.

6) Menghabiskan waktu di tempat yang kurang bersih dari kayu atau bambu. Akibat penjualan yang menurun, masyarakat membutuhkan bantuan pemerintah.

Berdasarkan beberapa ciri yang disebutkan oleh ahli di atas, kami menyimpulkan bahwa ciri-ciri penduduk tersebut didasarkan pada perbedaan antar kelas ekonomi, yaitu mayoritas penduduk tinggal di lingkungan mewah. Di sisi lain, masyarakat kelas menengah hidup dalam kecukupan dan sebagian besar terdiri dari pemilik toko. Sebaliknya, mereka yang termasuk dalam kelas bawah seringkali terdiri dari pekerja dari rumah tangga dan buruh.

B. Teori Ruang Publik Jurgen Habermas (1962)

1. Asumsi Dasar

Jurgen Hubermas (Habermas, 2023) merupakan tokoh yang melakukan sebuah pembebasan dari ketertindasan pembebasan dari suatu bentuk penjajahan yang ada dalam masyarakat. Habermas lebih menekankan pada kritik budaya, kritik politik, kritik sosial serta sebagai upaya masyarakat yang terbebaskan dari segala bentuk penindasan. Teori kritis Habermas bertujuan sebagai praksis yang mendorong marxis, mendorong lahirnya sebuah organisasi baru yang punya cita-cita membebaskan dirinya dari hal apapun.

Habermas melakukan kritik terhadap modernitas, menurutnya semangat emansipasi ataupun semangat pembebasan filsafat abad ke 15 sampai 18 telah tergantikan oleh instruksi kontrol atas proses-proses yang diobjektifkan. Adanya manusia tidak dianggap sebagai subjek melainkan sebagai objek yang dimanipulasi secara teknis. Sebenarnya, cermin dari kehidupan sekarang, bagaimana proses yang dijalankan telah dikuasai oleh para penguasa yang menindas yang ada di kehidupan masyarakat. Adanya hal tersebut, maka Jurgen Habermas melakukan kritikan tentang adanya fenomena tersebut yang pada akhirnya memperkenalkan adanya ruang publik dalam masyarakat (Marufah, 2018).

Adapun gagasan dan asumsi penting yang terdapat pada pemikiran Jurgen Habermas yaitu meliputi Rasionalitas, Komunikatif, Wacana Etika, Demokrasi, Praktik Universal, Tindakan Komunikatif dan Ruang Publik. Di dalam penelitian ini membahas mengenai ruang publik yang dihubungkan dengan keberadaan warung kopi sebagai ruang publik yang dapat mewujudkan kerukunan dan rasionalitas komunikasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Ruang Publik sendiri merupakan ruang untuk menemukan sebuah kesepakatan yang didalamnya terdapat interaksi dan komunikasi yang memiliki sifat bebas serta tidak ada perselisihan atau penindasan apapun. Sehingga, dari adanya ruang publik akan tercipta suatu nalar dan komunikasi yang sukses serta sebuah pemikiran yang saling mengerti dan memahami.

Habermas membuka jalan bahwa komunikasi membuka jalan untuk saling memahami antar aktor sehingga sampai kepada kesepakatan utama. Jalan untuk mencapai konsensus atau kesepakatan bersama dengan cara mereka berdialog. Dari kebebasan berpendapat inilah yang menjadi landasan penting bagi proyek Habermas bisa terwujud. Kebebasan itu membuka emansipasi setiap individu untuk berpartisipasi. Sehingga, dari asumsi inilah maka terbentuk berupa ruang publik (Nasrullah, 2012).

Menurut Jurgen Habermas bahwa terdapat 4 syarat untuk terciptanya suatu ruang publik, yaitu meliputi 1). Status orang tidak dipersoalkan, 2).

Adanya bahan yang didiskusikan yaitu apa-apa yang sebelumnya belum dipertanyakan (baik itu pemerintah atau masyarakat), 3). Keputusan atau kesepakatan yang diambil berdasarkan pada diskusi secara rasional, dan 4). Publik yang dimaksud adalah yang bersifat inklusif dan eksklusif. Dari 4 syarat di atas menjelaskan bahwa ruang publik merupakan sebuah ruang atu tempat untuk mendiskusikan apapun yang menjadi keinginan mereka dan ketika semua pendapat telah dimunculkan maka selanjutnya akan sampai kepada keputusan-keputusan tertentu (Budi Hardiman, 2013).

2. Konsep Kunci dan Implementasi Teori

Penelitian ini, akan menjelaskan eksistensi warung kopi tradisional di kalangan masyarakat menengah ke bawah di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Peneliti menggunakan teori Jurgen Habermas yang memperkenalkan Ruang Publik yang di dalamnya terdapat komunikasi dilakukan secara bebas, terbuka, dan tanpa penindasan.

Konsep ruang publik sendiri mempunyai peran yang sangat berarti dalam proses demokrasi. Ruang publik adalah sebuah tempat yang dapat digunakan masyarakat dalam memenuhi suatu kebutuhannya. Di dalam ruang publik, masyarakat bebas mengeluarkan pendpat-pendapat, kepentingan-kepentingan serta kebutuhan mereka secara diskursif atau secara logis. Ruang publik ada karena dijadikan sebuah wadah untuk melakukan komunikasi antar masyarakat terhadap sebuah kegelisahan-kegelisahan yang sedang dirasakan. Selanjutnya, dalam ruang publik masyarakat bebas mengeluarkan argument ataupun pendapat secara bebas dan terbuka.

Selanjutnya, jika dilihat dari pemikiran Jurgen Habermas (Habermas, 2023), yang terdapat konsep ruang publik dan lebih menekankan terhadap aspek sosial dan interaksi masyarakat, serta sebagai tempat berkumpulnya masyarakat yang pada akhirnya terciptanya komunikasi yang terbuka, bebas dan tanpa penindasan, maka adanya warung kopi tradisional menjadi tempat bertemunya kesepakatan-kesepakatan masyarakat untuk berkumpul bersama dan menghasilkan apa yang disetujui dan terbentuknya rasa saling menghormati.

Untuk menambah gambaran awal kelayakan implemetasi teori, 4 syarat untuk terciptanya suatu ruang publik Menurut Jurgen Habermas tercermin pada observasi awal oleh peneliti yaitu:

Pertama, pada status yang tidak dipersoalkan di warung kopi *Sukar Tengah Sawah* juga Warung *Mak Ni* tidak ada pembatasan status sosial dari berbagai jenis manapun. Hal yang terpenting yang harus ditunjukkan disini yaitu adanya kesamaan kesukaan maupun kebiasan terkait budaya minum kopi. Alpin generasi yang saat ini mengelola warung *Mak Ni* juga membeberkan bahwa tak penting dari mana orang itu datang, siapapun itu akan dilayani dengan baik.

Kedua, Adanya bahan yang didiskusikan. Diskusi dimulai dari adanya budaya menyapa yang dilakukan oleh setiap orang di warung, dimana hal tersebut kemudian memicu adanya diskusi lebih intim yang membahas terkait kondisi lingkungan masyarakat terkini. Rizki generasi yang saat ini mengelola warung *Sukar Tengah Sawah* menambahkan bahwa sangat sering adanya perbimcangan seru di warung, terutama berkaitan dengan subsidi dan juga bantuan untuk masyarakat miskin.

Ketiga adanya Keputusan atau kesepakatan yang diambil berdasarkan pada diskusi secara rasional. Dalam hal syarat ini tercermin pada warung *Sukar Tengah Sawah* dimana peneliti juga mengamati adanya muncul suatu kesepakatan yang muncul setelah adanya pemaparan pendapat-pendapat yang dilakukan oleh para konsumen secara rasional yang kemudian dapat diterima sebagai akibat dari diskusi yang dilakukan.

Keempat adanya Publik, yang dimaksud adalah yang bersifat inklusif dan eksklusif. Pada sisi ini adanya konsumen dari berbagai jenis profesi dan bentuk lainnya yang datang pada warung kopi yang dikaji bisa dikatakan sebagai bentuk publik. Publik disini juga bisa diartikan sebagai suatu masyarakat umum yang bermacam-macam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini ingin menggali bagaimana konsep ruang publik dapat hadir dalam konsep warung kopi yang ada di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Bagaimana masyarakat menengah

ke bawah khususnya memandang atau menjadikan warung kopi bukan hanya sebatas tempat menikmati sajian kopi saja, namun sebagai ruang yang bebas untuk melakukan berbagai aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Sisi lain inilah yang dirasa unik dan perlu untuk diteliti.

C. Budaya Ngopi dalam Perspektif Islam

Penyebaran Islam melalui para ulama atau biasa kita sebut dengan "wisata" tidak lepas dari kopi. Setiap kali pelancong Muslim pergi ke tempat-tempat dimana mereka mengamalkan Islam, mereka membawa kopi untuk membantu mereka melewati malam dengan aman. Namun, kini kopi tidak hanya dinikmati oleh kalangan akademisi namun juga masyarakat umum. Kopi adalah komoditas global yang ditanam di lebih dari 50 negara (Nugroho, 2024).

Tokoh yang mempopulerkan kopi di berbagai tempat terkenal adalah Imam Abu Bakar al-attas yang banyak menulis puisi tentang manfaat kopi. Kopi terkenal di kota-kota Yaman pada abad ke-15. Sebab, kopi sudah dikenal luas bahkan di kalangan ulama yang memproduksinya.

Oleh karena itu, mereka biasa minum kopi setiap malam untuk mencegah kantuk. Hanya sedikit masyarakat yang menghindari kopi sebagai kebutuhan, baik untuk konsumsi maupun menjamu tamu. Kopi ini diminum oleh semua kalangan: orang tua, remaja, bahkan anak-anak. Begitu pula Kitab Ulama yang menyebutkan bahwa kopi adalah minuman musafir.

Dari segi sosial, Islam juga sangat erat kaitannya karena dapat menjadi media mempererat keakraban dan membina silaturahmi. Menurut para ahli dzikir, sebagaimana dikatakan Syed Abdul Quds Jamalrail, kopi adalah sahabat bagi orang yang mengamalkan dzikir. Karena minum kopi membuat mengantuk dan memberikan rasa nikmat akan ketaqwaan, dan itulah arti dzikir (antaranews, 2022).

Selain itu, hal ini terutama terlihat pada proses belajar mengajar di pesantren. Siswa sangat dianjurkan untuk mengkonsumsi kopi. Seperti yang dikatakan Syekh Mustofa, hal ini tidak hanya memudahkan proses belajar siswa, tetapi juga meningkatkan konsentrasi saat belajar. Artinya setiap pelajaran yang

diajarkan guru akan lebih cepat diserap.

Dalam perspektif pengajaran, kopi juga sering kali digunakan sebagai alat penunjang diskusi-diskusi keagamaan, seperti yang tercermin dalam bahtsul masail, yaitu salah satu majlis untuk membahas persoalan-persoalan di masyarakat yang didiskusikan oleh beberapa tokoh islam untuk mencapai suatu kesepakatan ulama.

a. Ayat Al-Qur'an mengenai musyawarah sebagai pengambilan keputusan

Dalam kaitannya diskusi tersebut, sesuai dengan konsep ruang terbuka publik dimana akan ada 4 hal yang memenuhi syarat yang terjadi, yaitu 1). Status orang tidak dipersoalkan, dimana dalam diskusi tersebut siapapun dapat memberikan pendapat, 2). Adanya bahan yang didiskusikan, dalam hal ini pada bahtsul masail persoalan-persoalan secara khusus ada untuk didiskusikan, 3). Keputusan atau kesepakatan yang diambil berdasarkan pada diskusi secara rasional, pada hal ini kesimpulan biasanya ada di akhir sesi iskusi dan 4). Publik, yang dimaksud yang bersifat inklusif dan eksklusif. Pada poin ini majlis bahtsul masail tersebut bisa dikatakan sebagai publik.

Dalam islam diskusi dijelaskan dalam QS.As Syuura/42:38 yang berbunyi sebagai berikut :

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Artinya : "Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (QS. As Syura/ 42 : 38)

Ayat ini memiliki makna bahwa mereka merundingkan urusan mereka tanpa terburu-buru, dan tidak mementingkan pandapat masing-masing dalam setiap masalah yang mendatangi mereka, yakni masalah yang menyangkut masyarakat luas seperti, pengangkatan khalifah, pengaturan negara, pengangkatan pemimpin wilayah, dan hukum-hukum peradilan. Demikian pula pada urusan pribadi mereka saling berunding.

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang menyambut baik panggilan Allah kepada agama-Nya seperti mengesakan dan menyucikan Zat-Nya dari penyembahan selain Dia, mendirikan salat fardu pada

waktunya dengan sempurna untuk membersihkan hati dari iktikad batil dan menjauhkan diri dari perbuatan mungkar, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, selalu bermusyawarah untuk menentukan sikap di dalam menghadapi hal-hal yang pelik dan penting, kesemuanya akan mendapatkan kesenangan yang kekal di akhirat . Dalam ayat yang serupa, Allah berfirman:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ

"*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu".* (Ali 'Imran/3: 159).

Berdasarkan ayat ini secara jelas dijabarkan bahwa suatu permasalahan yang ada harus deselesaikan dengan musyawarah. Dan secara tidak langsung adanya musyawarah ini menghadirkan sebuah ruang bagi masyarakat yang berkepentingan. Salah satu ciri khas budaya islami di Indonesia yakni adanya sajian kopi ikut mengambil andil dalam pengambilan keputusan tersebut. Oleh karena itu keberadaan warung kopi Sukar Tengah Sawah dan Makni dipandang sebagai ruang terbuka publik, yang salahsatu fungsinya dapat menjadi media musyawarah bagi masyarakat di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

BAB III
GAMBARAN UMUM WARUNG KOPI TRADISIONAL DI KECAMATAN TAYU

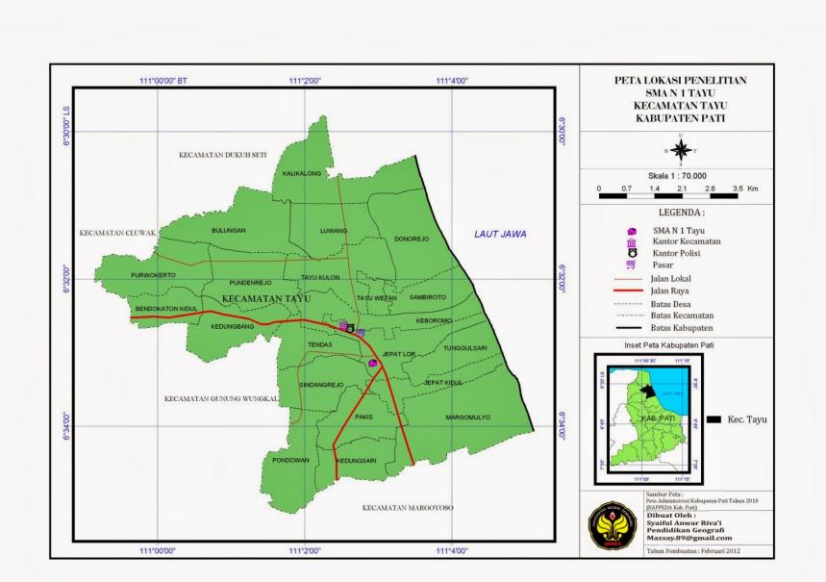
A. Gambaran Umum Kecamatan Tayu

1. Kondisi Geografi Kecamatan Tayu

Kecamatan Tayu merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah dan merupakan kecamatan termaju ketiga setelah kecamatan Pati dan kecamatan Juwana. Terletak lebih kurang 27 km ke arah utara kota Pati, tepat di jalur yang menghubungkan Pati dengan Jepara. Kecamatan ini berada di ketinggian antara 1-41 meter dpl. dengan luas 4.759 ha yang terdiri atas 2.038 ha lahan sawah dan sisanya seluas 2.721 ha lahan non sawah. Dikutip dari (https://www.patikab.go.id) batas-batas wilayah Kecamatan Tayu yaitu:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Dukuhsetii
- Sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Margoyoso.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gunungwungkal dan Kecamatan Cluwak.

Gambar 1.2 Peta Kecamatan Tayu



Sumber: id.scribd.com

Kelurahan ini secara topografi berada di dekat pusat Kecamatan Tayu yang dimana terdapat sebuah Pasar dan Alun-Alun. Di paling ujung timur sudah berbatasan dengan Laut Jawa. Di ujung timur Desa terdapat banyak tambak ikan air tawar dan air payau dan sebaliknya di bagian barat desa di dominasi dengan areal persawahan yang membentang sangat luas.

Secara administratif, Kecamatan Tayu dengan kode pos 59155 terbagi dalam 21 desa yang memiliki 72 Rukun Warga (RW) dan 368 Rukun Tetangga (RT). Desa-desa tersebut adalah:

Tabel 1.3 Data Desa di Kecamatan Tayu

No	Nama Desa	Kode Wilayah
1	Bendokaton Kidul	33.18.19.2001
2	Bulungan	33.18.19.2002
3	Dororejo	33.18.19.2003
4	Jepat Kidul	33.18.19.2004
5	Jepat Lor	33.18.19.2005
6	Kalikalong	33.18.19.2006
7	Keboromo	33.18.19.2007
8	Kedungbang	33.18.19.2008
9	Kedungsari	33.18.19.2009
10	Luwang	33.18.19.2010
11	Margomulyo	33.18.19.2011
12	Pakis	33.18.19.2012
13	Pondowan	33.18.19.2013
14	Pundenrejo	33.18.19.2014
15	Purwokerto	33.18.19.2015
16	Sambiroto	33.18.19.2016
17	Sendangrejo	33.18.19.2017
18	Tayukulon	33.18.19.2018
19	Tayuwetan	33.18.19.2019
20	Tendas	33.18.19.2020

21	Tunggulsari	33.18.19.2021

Sumber : BPS Kab. Pati (2020)

2. Kondisi Demografi Tayu

Kecamatan Tayu (BPS Kabupaten Pati, 2020) mempunyai penduduk sebanyak 65.659 jiwa yang terdiri atas 32.421 penduduk laki-laki dan 33.238 penduduk perempuan. Data tersebut kemudian terbagi dalam 21 desa sebagai berikut:

Tabel 1.4 Data Desa Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Tayu

No.	Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
001	Pondowan	1 658	1 696	3 354
002	Kedungsari	1 763	1 778	3 541
003	Margomulyo	2 064	2 135	4 199
004	Pakis	2 354	2 234	4 588
005	Sendangrejo	1 549	1 637	3 186
006	Jepat Kidul	664	694	1 358
007	Tunggulsari	358	378	736
008	Jepat Lor	1 896	1 849	3 745
009	Tendas	1 202	1 283	2 485
010	Keboromo	2 282	2 328	4 610
011	Sambiroto	2 053	2 089	4 142
012	Tayu Wetan	1 838	1 921	3 759
013	Tayu Kulon	1 709	1 853	3 562
014	Pundenrejo	1 882	1 876	3 758
015	Kedungbang	891	878	1 769
016	Bendokaton Kidul	687	742	1 429
017	Purwokerto	1 886	1 941	3 827
018	Bulungan	1 812	1 898	3 710
019	Luwang	1 043	1 082	2 125
020	Dororejo	1 106	1 112	2 218

021	Kalikalong	1 724	1 834	3 558
Kec. Tayu		**32.421**	**33.238**	**65.659**

Sumber : BPS Kab. Pati (2020)

Salah satu desa yang menjadi fokus penelitian di Kecamatan Tayu yaitu Jepatlor. Desa Jepatlor merupakan dataran rendah yang berada pada diatas permukaan laut yang terletak ± 32 KM dari ibu kota Kabupaten. Desa Jepatlor mempunyai luas wilayah 188,015 Ha yang terdiri 5 RW dan 31 RT. Dikutip dari (jepatlor-tayu.desa.i/demografi, 2024) Desa Jepatlor terletak pada batas wilayahnya

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Keburomo
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jepatkidul
- Sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tendas dan desa Kedungsari

Sebagian besar penduduk Desa Jepatlor adalah petani, Sedangkan untuk bidang peternakan sebagian masyarakat menjadikan ternak kambing dan ayam sebagai tambahan pekerjaan. Berikut adalah data lengkap profesi penduduk desa jepatlor berdasarkan wawancara yang dilakukan,

Tabel 1.5 Data profesi masyarakat Tayu

No.	**Jenis Profesi**
1	Petani
2	Buruh Tani
3	Pedagang (Warung, Pasar)
4	Pegawai Negeri Sipil (PNS)
5	Wiraswasta (Usaha Kecil)
6	Nelayan
7	Guru
8	Tenaga Kesehatan (Bidan, Perawat)
9	Pekerja Rumah Tangga
10	Lain-lain (Misalnya: Pengrajin, Tukang)

Sumber: (Wawancara dengan Perangkat Desa Jepatlor, 2024)

Sebagian juga masyarakat sering menjadikan tanaman palawija sebagai tambahan seperti jagung, ubi kayu, sayur-sayuran yang diperkirakan ±42 Ha, sedangkan fasilitas pendidikan dan kesehatan di desa Kenje yaitu; Pondok Pesantren Al-Ihsan Kenje, PKBM buah untuk fasilitas kesehatan terdapat 1 Buah Polindes dan 5 buah posyandu, untuk fasilitas keagamaan terdapat 2 buah mesjid, untuk fasilitas keamanan terdapat 1 buah pos kamling.

Desa Jepatlor yang memiliki 4 dusun , maka jumlah penduduknya tergolong padat. Pada tahun 2020 (BPS Kab. Pati, 2020) jumlah penduduk yang tercatat adalah mencapai 3.745 Jiwa (Tiga Ribu Tujuh Ratus Empat Puluh lima Jiwa) jiwa yang tersebar di 4 Dusun. Iklim Desa Jepatlor sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai Iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Jepatlor, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati.

3. Kondisi klimatologi

Oleh karena letak geografisnya yang termasuk di dalam lingkup Kabupaten Pati, kecamatan Tayu beriklim tropis yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan dengan bulan basah umumnya lebih banyak daripada bulan kering. Rata-rata curah hujan (bps.kab.Pati, 2019) di kecamatan Tayu menunjukkan data sebagi berikut:

Tabel 1.6 Data Curah Hujan di Kecamatan Tayu

No.	Bulan	Hari Hujan (hari)	Curah Hujan (mm)
1	Januari	19	756
2	Februari	11	152
3	Maret	17	308
4	April	13	426
5	Mei	11	138
6	Juni	0	0

7	Juli	2	9
8	Agustus	1	4
9	September	2	5
10	Oktober	1	38
11	Nopember	4	56
12	Desember	3	43
Kecamatan Tayu		84	1.935

Sumber : BPS Kab. Pati (2020)

Data di atas menunjukkan bahwa di kecamatan tayu dalam jangka satu tahun pada tahun 2019 memmiliki curah hujan pada angka 1.935 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 84 hari.

Sedangkan data lain (Dinas PUPR, 2023) juga menunjukkan, pada tahun 2023 menurut Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Pati juga memaparkan data curah hujan tahun 2020-2023 di kabupaten Pati sebagai berikut:

Tabel 1.7 Data Curah Hujan di Kabupaten Pati

No.	**Bulan**	**Curah hujan (mm)**	**Hari Hujan (hari)**	**Rata-Rata Curah Hujan (mm/hari)**
1.	Januari	5.622	28	16,61
2.	Februari	6.984	27	17,54
3.	Maret	5.130	19	20,67
4.	April	1.948	15	12,85
5.	Mei	1.339	8	19,72
6.	Juni	818	8	10,04
7.	Juli	647	6	11,56
8.	Agustus	54	3	1,31
9.	September	370	3	18,34
10.	Oktober	264	3	10,20
11.	Nopember	2.487	16	13,63

12.	Desember	2.130	13	15,73
Jumlah 2023		**27.793**	**149**	**168,20**
Jumlah 2022		**45.309**	**204**	**204,05**
Jumlah 2021		**44.487**	**178**	**216,49**
Jumlah 2020		**42.936**	**189**	**215,29**

Sumber : Dinas PUPR Kab. Pati (2023)

Data di atas menunjukkan bahwa di kabupaten Pati pada tahun 2020 hingga tahun 2023 memiliki jumlah hari hujan yang cukup tinggi dimana dari data diatas jumlah hari hujan pertahunnya masih diangka diatas 100 hari bahkan di tahun 2022 sendiri memiliki 204 hari hujan.

B. Profil Warung Kopi Sukar Tengah Sawah

Warung kopi merupakan salah satu jenis usaha yang kini semakin diminati oleh masyarakat, terutama di kalangan anak muda dan para pencinta kopi. Kehadiran warung kopi tidak hanya sebagai tempat untuk menikmati kopi, tetapi juga menjadi ruang sosial untuk berkumpul, berbagi ide, atau bekerja. Salah satu warung kopi yang hadir dengan konsep berbeda adalah Warung Kopi *Sukar Tengah Sawah*, yang terletak di Desa Jepatlor, Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati. Warung ini menawarkan pengalaman ngopi yang unik, dengan suasana alami dan pemandangan hijau persawahan yang menenangkan. Disamping menyajikan kopi berkualitas tinggin dan mendukung produk kopi lokal serta berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar. Profil warung kopi disajikan dalam beberapa aspek berikut ini:

1. Sejarah

   Warung Kopi Sukar Tengah Sawah didirikan dengan tujuan sederhana yaitu memberikan ruang bagi masyarakat sekitar untuk menikmati secangkir kopi sambil bersantai di tengah keindahan alam pedesaan yang asri. Warung kopi *Sukar Tengah Sawah* berdiri pada tahun 1980. Sesuai dengan namanya, warung ini didirikan oleh Sukar, seorang salah satu warga di Desa Jepatlor Kecamatan Tayu Kabupaten

Pati. Dikarenakan lokasinya yang berada dekat dengan persawahan, warga setempat lebih sering menyebutnya dengan sebutan warung *tengah sawah*. Dan pada masa selanjutnya warung tersebut secara tidak langsung dikenal dengan nama Warung kopi *Sukar Tengah Sawah*. Sukar pemilik warung dalam wawancara mengungkapkan,

> "tak masalah warung saya disebut orang dengan sebutan apapun, yang terpenting mereka mudah mengingatnya saja"

Apablia dilihat dari sejarah tersebut, warung *Sukar Tengah Sawah* termasuk ke dalam salah satu warung yang berpengaruh di lingkungan tersebut.

2. Lokasi

Warung ini secara locus terletak di kecamatan tayu kabupaten pati, tepatnya di desa jepatlor di km 02 jalan raya tayu-juwana. Apabila dihitung dalam hitungan menit maka jaraknya hanya sekitar 5 menit dari Kecamatan Tayu dan akses untuk ke lokasi sangat mudah karena berada di pinggiran jalan raya.

Gambar 1.3 Warung kopi Sukar



Sumber: (Peneliti, 2024)

Secara geografis warung ini berada pada lokasi tanah negara dimana tanah tersebut merupakan aset yang dulunya digunakan sebagai rel kereta api oleh PT KAI. Dikarenakan sudah lama non-aktif, maka tanah tersebut dimanfaatkan oleh beberapa warga baik untuk bangunan maupun bercocok tanam.

3. Jenis dan Konsep Warung

Dilihat dari jenisnya, warung ini tergolong warung tradisional, dimana mereka masih menggunakan peralatan serta cara tradisional dalam mengolah sajian kopi mereka. Tak hanya itu, beberapa sajian juga menunjukkan secara khusus ciri tradisional pada warung tersebut.

Konsep penjualan hidangan kopi pada warung kopi *Sukar Tengah Sawah* dilakukan disebuah warung ruko di pinggir jalan raya. Harga kopi percangkir bandrol sebesar Rp.3000,00. Selain kopi juga terdapat makanan pendamping seperti aneka gorengan dan berbagai jenis snack mulai harga Rp.500; Warung beroperasi mulai pukul 12.00-23.59 WIB. Penyajian dilakukan oleh dua orang yaitu pemilik yang dibantu anak atau istrinya secara bergantian.

4. Lingkup Konsumen

Warung kopi sukar tengah sawah berada pada lingkup masyarakat menengah ke bawah, hal ini berdasarkan data demografi yang dikutip dari (bps.kab.Pati, 2024) menunjukkan rata-rata penduduk di desa Jepatlor Kecamatan Tayu berprofesi sebagai buruh kasar dan juga petani. Sedangkan untuk pembeli maupun pembeli pada warung ini, tak jauh beda pada kalangan masyarakat pekerja kasar dan petani. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Sukahar, perangkat Desa Jepatlor yang mengungkapkan bahwa,

> "Di desa Jepatlor ini ada beberapa profesi yang digunakan sebagai mata pencaharian masyarakat, yaitu petani, nelayan, buruh harian lepas atau buruh kasar dan banyak lainnya"

Sebagai warung kopi yang berkembang, Sukar Tengah Sawah tidak hanya berfokus pada keuntungan semata, tetapi juga berusaha memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar. Sebagian besar bahan baku kopi yang disajikan di warung ini berasal dari petani kopi lokal di Kabupaten Pati. Sukar percaya bahwa dengan mendukung petani kopi lokal, mereka tidak hanya bisa menciptakan produk yang lebih berkualitas, serta membantu meningkatkan perekonomian.

Warung kopi ini juga menjadi tempat bagi warga Desa Jepatlor untuk berkumpul dan berbincang tentang isu-isu sosial atau kegiatan

desa. Kadang-kadang, acara kecil seperti pertemuan komunitas, diskusi budaya, hingga acara seni lokal juga diadakan di warung kopi ini. Hal ini membuat warung kopi tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati kopi, tetapi juga sebagai ruang publik yang memfasilitasi interaksi sosial dan kreativitas masyarakat.

C. Profil Warung Kopi Makni

Warung kopi kini menjadi salah satu tempat favorit bagi masyarakat, baik untuk sekadar menikmati secangkir kopi atau sebagai ruang sosial untuk berkumpul, berinteraksi, bahkan bekerja. Dengan tren yang semakin berkembang, banyak warung kopi yang bermunculan dengan konsep dan suasana yang beragam. Salah satu yang menarik perhatian adalah Warung Kopi *Makni*, sebuah warung kopi yang mengusung konsep sederhana namun hangat, berfokus pada penyajian kopi berkualitas serta pelayanan yang ramah dan personal.

Warung Kopi *Makni* terletak di desa Jepatlor Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Warung kopi ini dirancang untuk menjadi tempat yang nyaman dan santai bagi siapa saja yang ingin menikmati kopi berkualitas, baik individu maupun kelompok. Konsep desain yang diusung adalah minimalis dengan sentuhan tradisional, menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Selain itu, dengan adanya berbagai fasilitas pendukung, warung ini berhasil menciptakan tempat yang tepat untuk bersantai, bekerja, maupun menghabiskan waktu bersama teman atau keluarga.

1. Sejarah

Warung Kopi *Makni* merupakan sebuah usaha yang lahir dari keinginan untuk membawa kopi berkualitas ke tengah masyarakat sambil menciptakan ruang yang nyaman dan hangat untuk bersosialisasi. Sejarah berdirinya Warung Kopi Makni tidak terlepas dari perjalanan panjang para pendirinya yang memiliki kecintaan mendalam terhadap kopi serta ingin berbagi pengalaman ngopi yang otentik dan khas kepada masyarakat luas.

Warung *Makni* berdiri pada tahun 1970, dimana warung ini didirikan oleh Sarbini, suami dari *Makni,* merupakan pengagum sajian kopi .

Warung ini terletak di kecamatan Tayu kabupaten Pati, tepatnya di desa Jepatlor di km 04 jalan raya tayu-juwana yang mudah dijangkau baik dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum.

2. Lokasi

Secara geografis warung ini berada pada lokasi tanah negara dimana tanah tersebut merupakan aset yang dulunya digunakan sebagai rel kereta api oleh PT KAI dan berada pada lambiran "sungai pintu". Dikarenakan sudah lama non-aktif, maka tanah tersebut dimanfaatkan oleh beberapa warga baik untuk bangunan maupun bercocok tanam. Alpin menjelaskan dalam wawancara,

> "dulu tanah warung ini merupakan jalur kereta api, namun karena sudah lama non aktif maka mbah Sarbini mendirikan warung kopi yang awalnya dari bahan bambu sekarang sudah jadi tembok"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat difahami bahwa lokasi warung kopi *Makni* berada di sepanjang bekas rel kerata api jalur Tayu-Juwana. Jenis kereta api yang melewati jalur tersebut bahkan ada juga kereta "Lori" yaitu kereta untuk mengangkut tebu di jaman dahulu yang sekarang sudah non aktif.

3. Konsep Warung

Tujuan awalnya warung ini didirikan adalah menjual hidangan kopi dengan beberapa gorengan penunjang, namun saat ini sudah mengalami perubahan menyesuaikan zaman. Penyesuaian tersebut berdasar atas kebutuhan masyarakat yang butuh akan tempat ataupun lokasi untuk bisa menumbuhkan lingkungan komunikasi yang nyaman dan kondusif. Demi hal tersebut warung ini juga menjual beberapa jenis bahan pokok.

Dilihat dari jenisnya, warung ini tergolong warung tradisional, dimana mereka masih menggunakan peralatan serta cara tradisional dalam mengolah sajian kopi mereka. Tak hanya itu, beberapa sajian minuman jadul seperti limun juga masih ada hingga sekarang.

Gambar 1.4 warung kopi Makni



Sumber: (Peneliti, 2024)

Konsep penjualan hidangan kopi di Warung *Makni* dilakukan disebuah warung ruko di pinggir jalan raya. Harga kopi percangkir bandrol sebesar Rp.3000,00. Selain kopi juga terdapat makanan pendamping seperti aneka gorengan dan berbagai jenis snack mulai harga Rp.500; Warung beroperasi mulai pukul 06.00-23.59 WIB. Penyajian dilakukan oleh satu orang saja yaitu pemilik warung sendiri.

Secara geo-sosial, warung ini berada pada lingkup masyarakat menengah ke bawah, dimana rata-rata penduduk sekitar warung tersebut berprofesi sebgai buruh kasar dan juga petani. Namun pembelinya juga banyak yang berprofesi sebagai nelayan kapal kecil. Sesuai dengan ungkapan Alpin,

> "disini warga sekitar rata-rata buruh kasar, namun banyak juga yang berprofesi lain seperti nelayan perahu, hingga pegawai koperasi simpan pinjam. Bahkan disini biasanya tiap hari jum'at siang banyak yang bayar hutang ke pegawai koperasi. Warung ini seperti kantor cadangan koperasi"

Berdasarkan data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa konsep warung kopi Makni yang diusung yakni dengan konsep penjualan di ruko, yang diselingi dengan hidangan lain seperti gorengan. Target pasarnya atau pembelinya yaitu rata-rata buruh kasar seperti kuli, nelayan perahu hingga pegawai koperasi. Konsep tradisional yang ada di warung Makni.

BAB IV
AKTIFITAS WARUNG KOPI TRADISIONAL

A. Kegiatan yang dilakukan mayarakat

Secara nyata, kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat di warung kopi adalah untuk menikmati sebuah sajian minuman kopi serta kudapan yang disediakan. Namun pada beberapa sisi ada hal menarik yang dilakukan oleh masyarakat selain kegiatan menikmati kopi dan sajiannya tersebut. Beberapa kegiatan lain yang dilakukan di warung kopi telah ditemukan oleh peneliti di 2 warung sebagai objek penelitian, yaitu pada Warung *Sukar Tengah Sawah* dan Warung *Makni*.

1. Aktifitas di Warung *Sukar Tengah Sawah*

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan terkait aktifitas yang dilakukan oleh individu atau masyarakat di warung *Sukar Tengah Sawah*. Beberapa aktifitas yang dilakukan di warung kopi tersebut memiliki beberapa sisi unik yang menarik untuk digali lebih dalam.

Selain itu dari hasil wawancara peneliti juga menemukan beberapa hal yang menarik untuk dibahas. Wawancara tersebut menemukan bahwa pada realitas di lapangan pengunjung di warung kopi bukan hanya berasal dari kalangan laki-laki saja, melainkan ada juga dari kalangan perempuan. Namun dalam proses penggalian data terkhusus pada wawancara para informan perempuan tidak bersedia memberikan keterangan apapun dan memilih untuk mengarahkan wawancara pada para laki-laki yang ada. Pada akhirnya berikut adalah beberapa aktifitas di warung kopi *Sukar Tengah Sawah* yang ditemukan oleh peneliti:

a. Minum Kopi

Kegiatan utama yang dilakukan oleh masyarakat di warung kopi adalah untuk menikmati sajian kopi yang dijual. Sajian kopi tersebut dianggap suatu hal yang nikmat sehingga masyarakat lebih sering melakukan kegiatan menikmati sajian kopi tersebut di warung kopi

dibandingkan di rumah mereka sendiri. Sajian yang memiliki ciri khas yang unik bisa melekat pada hati pembeli sehingga dapat menjadikan sebuah Kegiatan tersebut sering dilakukan dan bahkan bisa menjadi budaya. Inul salah satu informan mengatakan:

> "Saya ke warung kopi untuk minum kopi, karena kopi disini takarannya pas jadi rasanya enak dan cocok dengan lidah saya. Biasanya lima sampai enam kali saya ngopi dalam seminggu di warung *Sukar*".

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan adanya indikasi kebiasaan dalam kegiatan minum kopi. Kegiatan masyarakat dalam minum kopi menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Kebiasaan yang terus berulang bisa menjadi rambu akan muncul budaya baru. Kebiasaan sendiri dalam (Asih, 2010) didefinisikan sebagai perbuatan sehari-hari yang dilakukan secara berulang-ulang dalam hal yang sama, sehingga menjadi adat kebiasaan dan ditaati oleh masyarakat. Sedangkan Menurut Sayid, (Sayid, 2006) kebiasaan diartikan sebagai pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi dan diterima.

Kebiasaan minum kopi yang dilakukan oleh masyarakat di warung kopi apabila dilihat dari segi kebiasaan, merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama dan tanpa mementingkan hubungan akal untuk perlu melakukannya. Sedangkan dalam sisi ruang publik, kegiatan minum kopi yang sudah menjadi kebiasaan ini bisa dikategorikan sebagai salah satu pemicu terbentuknya ruang sosial dan terbentuknya interaksi-interaksi yang terjadi. Minimal dengan proses minum kopi ada proses sosial yang dilakukan yaitu adanya transaksi jual beli yang dilakukan penjual dan pembeli.

Berdasarkan teori ruang publik yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya warung kopi dapat menumbuhkan hubungan sosial antara penjual dengan pembeli. Pembeli yang sering

mengunjungi warung kopi pasti akan menjalin hubungan sosial dengan pemilik warung kopi. Dari sini terlihat bahwa warung kopi lebih dari sekedar tempat berkomunikasi, itu juga merupakan pengaturan sosial yang dapat menyebabkan orang berinteraksi satu sama lain dan membentuk hubungan yang harmonis. Jika pemilik warung kopi dan pembeli berinteraksi secara intens, mereka akan menciptakan hubungan yang tidak canggung karena mereka sudah sangat mengenal satu sama lain. Dalam pandangan Habernas (Habernas, 2010) ruang publik bisa terbentuk dari kapitalisme uang, dimana dalam kasus yang dibahas warung kopi menjadi tempat adanya opini-opini publik yang saling bertemu. Adanya transaksi jual beli merupakan suatu bentuk kapitalisme uang yang dimaksud dimana hal tersebut menjadi awal mula terbentuknya ruang publik. Selanjutnya kopi sebagai komoditi penunjang menjadi unsur penting yang menjadi alasan kapitalisme uang tersebut ada.

Tak hanya itu pada porsi minum kopi ini, pembeli mendapatkan hak kesetaraan di dalam warung kopi tersebut. Kesetaraan tersebut dapat tercermin pada tidak dibeda-bedakannya pembeli dari kalangan manapun untuk melakukan transaksi jual beli dengan penjual. Selanjutnya selain hal tersebut, pembeli juga mendapatkan hak kesetaraan dalam hal kebebasan mengakses ruang yang disediakan oleh warung kopi.

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, mengungkap bahwa kegiatan minum kopi yang terjadi di warung kopi *Sukar Tengah Sawah* secara tidak langsung menjadi tanda bahwa kegiatan atau aktifitas tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari konsep ruang publik.

b. Bermain game

Selain minum kopi kegiatan lain yang dilakukan di warung kopi adalah bermain *game*. Menurut Harsono (Harsono, 2009), bermain merupakan suatu tindakan atau kesibukan suka rela yang dilakukan dengan batas-batas tempat dan waktu, menurut aturan yang terikat tetapi dilakukan dengan hati suka rela yang bertujuan untuk menghibur diri sendiri.

Sedangkan *game* merupakan istilah bahasa inggris yang berarti permainan, merupakan bagian dari bermain. Jadi secara singkat bermain *game* adalah memainkan permainan dengan tujuan menghibur diri. Dalam penelitian ini upaya bermain *game* tersebut ditemukan oleh peneliti dalam observasi. Temuan di warung *Sukar Tengah Sawah,* Inul mengungkapkan dalam wawancara:

> "disini biasanya banyak anak-anak muda yang ngopi sambil main *game*, mereka bahkan menyebut warung kopi dengan sebutan markas dan titik kumpul".

Warung kopi dari ungkapan tersebut juga digunakan sebagai media atau tempat berkumpul untuk main *game* dimana mereka dapat menikmati sajian kopi beserta kudapan yang disediakan untuk menjadi pendamping main *game* dan membuat kegiatan lebih seru dan nyaman untuk dilakukan.

Ada 2 jenis *game* yang yang terindikasi dilakukan oleh masyarakat di warung kopi yaitu *game online* di warung *Sukar tengah sawah.* Peneliti berdasarkan observasi menemukan bahwa beberapa individu sedang memainkan *game online* yang secara nyata berbentuk permainan pada *gadget* seperti *mobile legend, free fire* dan lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Atik dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

> "Saya main bareng (mabar) *game online mobile legend* di warung pak *Sukar,* disini biasanya kami gunakan sebagai titik kumpul karena bisa sambil ngopi.*"*

Berdasarkan penjelasan informan tersebut, dapat difahami bahwa aktifitas bermain game online seperti *mobile legend d*itemukan di warung kopi *Sukar Tengah Sawah*. Kegiatan ini banyak dilakukan oleh remaja atau kaum-kaum muda yang berkunjung di warung. Sehingga bukan hanya satu orang, namun bisa lebih sehingga biasa disebut mabar atau main bareng. Hal ini juga sejalan dengan hasil dokumentasi yang diambil di warung kopi *Sukar Tengah Sawah* menunjukkan kegiatan bermain game oleh pembeli:

Gambar 1.5 Aktifitas bermain game online



Sumber: (Peneliti, 2024)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan informasi bahwa warung juga bisa digunakan sebagai tempat untuk bermain game dan siapapun dapat mengakses permainan tersebut tergantung kebebasan tanpa mementingkan status tua muda maupun dari golongan manapun. Berdasarkan uraian di atas juga dapat bermakna dalam kaitannya bermain *game* yang dilakukan di warung kopi tersebut sesuai dengan salah satu unsur syarat adanya ruang terbuka publik yaitu dimana tidak dipersoalkannya status seseorang pada lingkup tersebut.

Berdasarkna uraian data diatas menunjukkan bahwa adanya aktifitas atau kegiatan bermain game di warung kopi *Sukar Tengah Sawah* ini menunjukkan konsep ruang publik yaitu tidak dipersoalkannya status seseorang, pembeli bebas mengeskpresikan keinginanaya beraktifitas di warung. Ruang publik sendiri memiliki kekuatan untuk mendorong kesetaraan dan memberikan kebebasan kepada orang untuk mengekspresikan diri dalam banyak cara. Karena berbagi lapisan masyarakat berkumpul di warung kopi untuk bercakap-cakap dengan santai tanpa batas, maka warung kopi *Sukar Tengah Sawah* di kecamatan Tayu ini bisa dikatakan sebagai ruang publik.

Tak hanya itu ranah ruang publik juga semakin luas dimana di zaman sekarang dengan adanya globalisasi, semua orang bisa mengakses

beberapa hal yang ada di seluruh dunia. Akses tersebut dimotori oleh adanya *pers*. *Pers* menjadi penyedia informasi seperti berita-berita yang terjadi di wilayah masing-masing dan kemudian dipublikasikan kepada beberapa *platform* penyedia terkait. Menurut Habermas (Habermas, 1989) *pers* berkembang mengikuti perkembangan ruang publik. Menurutnya, pada masyarakat modern *Pers* bisa saja memunculkan suatu bentuk ruang sosial baru. sejalan dengan hal tersebut, adanya *game online* yang dilakukan di warung kopi bisa menjadi sebuah jalan suatu bentuk ruang publik dimana bentuk tersebut berupa tatap layar atau *online.*

c. Nonton bareng (Nobar)

Nobar adalah singkatan dari Nonton Bareng. Kegiatan nonton bareng biasanya terbentuk atas dasar fanatisme akan sebuah kelompok atau golongan tertentu. Nonton bareng bisa bermakna sebuah cara untuk menyalurkan fanatisme individu maupun kelompok agar tersalurkan dengan baik. berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Febriani, 2011) Penonton nobar yang sanggup membayar lebih daripada penonton televisi maupun penonton stadion maka tidak hanya terdiri dari pendukung masing-masing tim yang bertanding tetapi juga orang lain yang sekedar ingin mencari keramaian atau menemani seseorang. Oleh karena itu konsep warung kopi yang disediakan fasilitas TV serta wifi untuk nobar ini secara tidak langsung menciptakan ruang sosial yang terbuka bagi masyarakat umum atau publik.

Nonton bareng menciptakan sebuah ruang sosial di mana individu dapat berkumpul dan berinteraksi. Dalam ruang publik, acara nonton bareng seringkali menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial antar individu yang mungkin tidak saling kenal sebelumnya. Aktivitas ini mendorong interaksi, baik melalui diskusi tentang tayangan yang ditonton maupun sekadar berbagi momen bersama dalam suasana yang lebih santai.

Dalam banyak kasus, acara nonton bareng juga bisa berfungsi untuk memperkuat identitas kolektif, seperti dalam acara olahraga, konser, atau tayangan yang bersifat nasional. Misalnya, nonton bareng

pertandingan sepak bola tim nasional di alun-alun atau taman kota sering kali menjadi simbol kebanggaan nasional atau lokal, yang membangkitkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat. Bahkan dalam lingkup kecil ditemukan juga kelompok masyarakat yang melakukan nonton bareng di sebuah kedai makanan dan juga warung kopi.

Pada warung kopi *Sukar Tengah Sawah* kegiatan nobar biasanya dilakukan pada kondisi tertentu misalnya ada event pada cabang olahraga tertentu. Berdasarkan observasi ditemukan bahwa ada sebuah TV yang disediakan dan bisa tersambung dengan wifi. Sukar salah satu informan mengungkapkan, bahwa TV dan wifi disediakan oleh warung agar konsumen bisa nyaman dan lebih lama berada di warung kopi. Atik dalam wawancara mengungkapkan,

> "dengan adanya TV dan wifi bisa saya punya 2 opsi untuk bisa Nobar yaitu bisa melalui TV dan hp yang tersambung wifi".

Warung kopi Sukar dimanfaatkan sebagai platform untuk diskusi digital. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti yang menganggap dengan adanya Wi-Fi, pengunjung dapat terhubung dengan sosial media yang mendukung diskusi dan berbagi informasi. Kegiatan Nobar pada dasarnya bisa diartikan sebagai sebuah cara yang dilakukan oleh pemilik warung kopi untuk meningkatkan omset penjualan. Sukar menegaskan,

> "sejak saya pasang tv dan wifi warung menjadi lebih ramai, kalau secara itung-itungan omset saya naik 100-200 ribu per hari".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sukar dapat diambil kesimpulan bahwa pemanfaatan warung kopi bukan hanya terbatas pada aktifitas menikmati kopi saja, namun juga sebagai ruang terbuka untuk kegiatan nonton bareng sehingga keuntungan juga didapatkan lebih banyak, karena dapat mengundang lebih banyak pembeli atau pengunjung di warung kopi.

Nonton bareng yang dilakukan di warung kopi *Sukar Tengah sawah* ini juga mencirikan salah satu konsep dalam ruang publik, yakni keberadaanya bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat. Fenomena ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari interaksi sosial, aksesibilitas, regulasi, hingga ekspresi politik. Di ruang publik, nonton bareng menjadi ruang kolektif yang memungkinkan individu berinteraksi, berbagi pengalaman, serta membangun identitas bersama. Namun, di balik kesenangan yang ditawarkan, terdapat juga tantangan terkait dengan pengelolaan ruang, keberagaman, dan kontrol sosial yang perlu dipertimbangkan agar kegiatan ini tetap bermanfaat dan inklusif bagi semua pihak.

Ruang public (Habermas, 1989) bisa dibagi menjadi 2 jenis yaitu ruang publik politik dan ruang publik sastra. Dilihat dari bentuknya nonton bareng bisa dilihat dari 2 aspek ruang public tersebut. Yang pertama adalah ruang publik politik, dimana unsur-unsur politik menjadi faktor pendukung adanya ruang publi tersebut. Dalam kasus nyata nonton bareng hasil *quick qount* pilkada atau sejenisnya bisa dikategorikan sebagai bentuk ruang publik politik tersebut. Kegiatan nonton bareng *quick qount* tersebut kemudian bisa memicu adanya perbincangan ataupun diskusi berkaitan dengan isu perpolitikan yang ada dan membentuk suatu ruang publik. Kedua yaitu ruang publik sastra, dimana beberapa waktu sesuai dengan wawancara dilakukan di warung *Sukar Tengah Sawah*, terkadang muatan budaya ditampilkan dalam beberapa tayangan. Muatan tersebut berupa tayangan budaya Ketroprak, yang merupakan salah satu budaya lokal berupa teater yang masih banyak disukai semua kalangan masyarakat di wilayah kecamatan Tayu. Namun pada poin ini, muatan budaya ketoprak berupa tayangan televisi yang merupakan tayangan ulang dari acara yang sudah digelar sebelumnya. Muatan budaya yang disukai banyak orang menjadi sebuah awal akan adanya ruang publik dimana nuansa kesenangan yang ditunjukkan bisa memulai sebuah pembahasan

suatu hal terkait budaya tersebut, baik bisa berupa beberapa saran maupun kritik.

d. Diskusi / Perbincangan

Selayaknya tempat umum, warung kopi digunakan sebagai pusat pertemuan masyarakat menengah ke bawah di desa guna membahas beberapa hal yang sedang hangat di lingkungan. Berawal dari sebuah ungkapan rasa penasaran salah satu warga bisa menjadikan sebuah awal dari pembahasan yang lebih serius atau bisa disebut juga dengan diskusi. Menurut (Kussairi, 2022) pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan masalah tertentu (*problem solving*).

Diskusi ini akan lebih kompleks dimana banyak kalangan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti pekerjaan dan lain-lain. Keragaman yang terjadi di warung kopi tersebut bahkan tidak ada yang mempersoalkan dikarenakan status yang dianggap di warung kopi tersebut hanya antara penjual dan pembeli saja. Dari hasil observasi yang dilakukan beberapa masyarakat datang ke warung kopi melakukan diskusi pada masalah-masalah yang sedang hangat di telinga masyarakat setempat, seperti pada masalah isu politik dan lain sebagainya.

Selain itu juga warung kopi Sukar Tengah Sawah menjadi sebuah forum untuk ide. Tempat di mana orang dapat berbagi pendapat, membahas isu-isu lokal atau global, dan terlibat dalam dialog yang konstruktif. Dialog-dialong yang muncul dari penjual dan pembeli yang komukati inilah yang akhirnya menjadian ruang publik bagi masyarakat khususnya penikmat di warung kopi tersebut.

Konsep ruang diskusi yang terdapat pada warung kopi secara tidak langsung menunjukkan keterlibatan publik yang mendorong partisipasi dalam isu-isu sosial dan politik, sehingga menciptakan kesadaran komunitas. Hal ini berdasarkan observasi penliti yang menemukan adanya

perbincangan antara konsumen di warung kopi Sukar yang menghasilkan ide atau gagasan atas diskusi yang dilakukan. Contohnya yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat yakni isu pilkada yaitu pemilihan calon Bupati Kabupaten Pati. Isu tersebut dari observasi peneliti merupakan hasil olah pikir masyarakat dalam hal ini konsumen warung kopi yang melihat, merasakan, dan menjalankan realitas sosial terkait pilkada tersebut dan tanpa adanya dorongan maupun pengaruh dari pihak perpolitikan maupun pemerintah. Dalam proses diskusi tersebut peneliti menemukan aspek konsep ruang publik dimana semua orang ikut serta mengutarakan pendapat terkait isu pilkada tersebut dan secara detail menunjukkan bukti mulai dari kinerja maupun sikap baik yang ditunjukkan masing-masing calon. Sesuai dengan Habermas (Habermas, 2010), diskusi yang bebas serta keterbukaan pikiran yang dilakukan masyarakat di warung kopi tersebut, apabila dilihat dari *rules* diskusi yang dilakukan maka sudah layak dan sesuai dengan konsep Ruang Publik.

Gambar 1.6 Aktifitas Diskusi Pembeli



Sumber: (Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar 1.6 dapat dilihat bahwa di warung kopi *Sukar Tengah Sawah* terdapat aktifitas diskusi yang dilakukan oleh pembeli. Selain itu juga warung kopi *Sukar Tengah Sawah* menjadi sebuah forum untuk ide. Tempat di mana orang dapat berbagi pendapat, membahas isu-isu lokal atau global, dan terlibat dalam dialog yang konstruktif. Dialog-

dialong yang muncul dari penjual dan pembeli yang komukatif inilah yang akhirnya menjadikan ruang publik bagi masyarakat khususnya penikmat di warung kopi tersebut.

Diskusi ataupun pembahasan yang disoroti oleh Habermas (Habermas, 1989) adalah diskusi politik, dimana dalam konsep pemikirannya Habermas mengkategorikan salah satu bentuk ruang publik sebagai sebuah ruang publik politik. Ruang publik yang dimaksud bisa terbentuk dalam bentuk diskusi mendukung, mengkritik, bahkan bisa juga menjadi awal sebuah pemberontakan maupun kudeta atas kekuasaan yang ada. Ruang publik politik dalam konsep penelitian ini terbentuk di sebuah warung kopi sejalan dengan konsep yang ditemukan oleh Habermas, dimana ruang publik politik pada zaman kerajaan terbentuk di kedai-kedai makan maupun bar-bar yang ada. dalam kasus nyata di warung *Sukar Tengah Sawah* dalam observasi peneliti, menemukan bahwa adanya diskusi terkait dengan adanya rencana kenaikan pajak yang akan disahkan. Diskusi tersebut secara nyata merupakan bentuk diskusi politik dimana aturan-aturan yang dibahas dan akan disahkan merupakan bagian dari proses politik yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam diskusi tersebut, para pengunjung mengutarakan pendapat masing-masing tanpa membawa status sosial mereka masing-masing dimana prinsip tersebut sesuai dengan prinsip *egaliter* atau kesetaraan yang diungkapkan oleh Habermas. Dari uraian tersebut secara keseluruhan proses diskusi yang dilakukan di warung kopi sudah memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai sebuah ruang publik.

2. Aktifitas di Warung *Makni*

Selain observasi di Warung *Sukar Tengah Sawah*, peneliti juga meneliti warung lain guna mendapatkan gambaran lain terkait aktifitas yang dilakukan di warung kopi. Warung yang selanjutnya diobservasi adalah warung *Makni.* Beberapa aktifitas juga muncul pada lingkup warung ini dimana ada beberapa hal yang menarik untuk diungkapkan ke layak publik.

Pada proses observasi sama seperti pada Warung *Makni,* pada warung *Sukar Tengah* Sawah juga peneliti hanya mendapatkan informan laki-laki saja. Dari observasi yang dilakukan sebenarnya pembeli atau konsumen yang datang juga ada dari kalangan perempuan namun lebih cenderung untuk membeli kopi lalu dibawa pulang. Oleh sebab itu, peneliti tidak dapat melakukan wawancara dengan informan perempuan tersebut. Calon informan perempuan tersebut saat akan dimintai keterangan menolak untuk memberikan informasi dikarenakan terburu-buru dan mengarahkan untuk mewawancarai informan laki-laki saja. Pada akhirnya peneliti mengungkap data wawancara sesuai apa yang ditemukan sesuai criteria yan g telah ditentukan sebelumnya dengan menepikan informan perempuan tersebut. Berikut adalah beberapa aktifitas yang dilakukan di Warung *Makni.*

a. Minum Kopi

Kegiatan minum kopi menjadi kegiatan utama yang dilakukan masyarakat di warung kopi Makni. Sama halnya di warung kopi *Sukar Tengah Sawah*, kegiatan minum kopi tentu saja menjadi kegiatan inti yang dilakukan oleh pembeli. Aktifitas ini yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan kebiasaan baru dikalangan masyarakat di Kecamatan Tayu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan (Tsania, 2021) menjelaskan bahwa kebiasaan minum kopi dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan gaya hidup yang sudah menjadi trend di lingkungan sekitar. Kebiasaan minum kopi ini sejalan dengan Atik dalam wawancaranya yang menjelaskan bahwa:

> "Kopi di warung *Makni* ini sangat khas, cita rasanya hanya bisa ditemukan disini. Rasa yang unik serta tempat yang nyaman membuat saya betah dan kembali lagi untuk menikmati sajian kopi tersebut".

Berdasarkan ungkapan wawancara tersebut, menunjukkan adanya indikasi kebiasaan dalam kegiatan minum kopi sama halnya dengan yang ditemukan peneliti di Warung *Makni*. Kegiatan masyarakat dalam minum

kopi menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Kebiasaan yang terus berulang bisa menjadi rambu akan muncul suatu budaya baru.

Konsep ruang publik yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa warung kopi lebih dari sekedar tempat berkomunikasi, namun juga pengaturan sosial yang dapat menyebabkan orang berinteraksi satu sama lain dan membentuk hubungan yang harmonis. Warung kopi berfungsi sebagai tempat berkumpulnya individu dari berbagai latar belakang dan dapat memperkuat jaringan sosial. Pada aspek ini warung *Makni* dijadikan sebagai sarana komunikasi masyarakat dari berbagai golongan dengan mengacu pada kesamaan tujuan yaitu menikmati kopi.

Sama halnya yang ditemukan di warung *Sukar Tengah Sawah*, sebagaimana pandangan Habernas (Habernas, 2010) yang mengungkapkan bahwa ruang publik bisa terbentuk dari kapitalisme uang, peneliti di warung *Makni* juga mengidentifikasikan bahwa ada kapitalisme yang mendorong adanya ruang publik. Hal tersebut tercermin dengan adanya transaksi jual beli yang merupakan suatu bentuk kapitalisme uang yang dimaksud. Selanjutnya kopi sebagai komoditi penunjang menjadi unsur penting yang menjadi alasan kapitalisme uang tersebut ada.

Sama halnya dengan warung *Sukar Tengah Sawah* pada porsi minum kopi ini, pembeli mendapatkan hak kesetaraan di dalam warung kopi *Makni* ini. Kesetaraan tersebut dapat tercermin pada tidak dibeda-bedakannya pembeli dari kalangan manapun untuk melakukan transaksi jual beli dengan penjual. Selanjutnya selain hal tersebut, pembeli juga mendapatkan hak kesetaraan dalam hal kebebasan mengakses ruang yang disediakan oleh warung kopi atau dalam konsep Habermas disebut dengan konsep *egaliter* atau kesetaraan (Habermas, 1989).

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa aktifitas minum kopi di warung Makni menciptakan kebiasaan baru dilingkup masyarakat Pati. Khususnya bagi kaum penikmat atau pecinta kopi. Adanya hubungan dan komunikasi yang dijalin menunjukkan bahwa warung kopi Makni

menjadi ruang yang terbuka dan memenuhi syarat ruang publik yaitu adanya hubungan sosial yang terjalin.

b. Bermain Catur

Selain minum kopi kegiatan lain yang dilakukan di warung kopi adalah bermain *game*. Dalam penelitian ini upaya bermain *game* tersebut ditemukan oleh peneliti dalam observas yaitu adanya aktifitas bermain catur. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan pembeli di warung *Makni,* Syukur mengungkapkan dalam wawancara:

> "kalo saya bosan ngobrol biasanya saja ajak Alpin, penjualnya untuk main catur. Namun pada saat Alpin sibuk melayani konsumen, biasanya digantikan dengan orang yang nonton kami. siapapun yang main tak masalah bagi saya".

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembeli membenarkan bahwa adanya kegiatan bermain catur. Aktifitas bermain catur ditemukan oleh peneliti pada warung *Makni*, dimana secara nyata berbentuk pada permainan papan catur. Alpin selaku penjual di Warung *Makni* menambahkan dalam wawancaranya:

> "di warung ini disediakan papan catur untuk bisa dimainkan pengunjung agar apabila ada bosan dalam membahas topik bisa lanjut dengan bermain catur tersebut"

Dari hasil wawancara tersebut, didapatkan informasi bahwa warung juga bisa digunakan sebagai tempat untuk bermain *game* dan siapapun dapat mengakses permainan tersebut tergantung ketersediaan alat permainan tersebut tanpa mementingkan status tua muda maupun dari golongan manapun.

Berdasarkan uraian di atas juga dapat bermakna dalam kaitannya bermain catur yang dilakukan di warung kopi tersebut sesuai dengan salah satu unsur syarat adanya ruang terbuka publik yaitu dimana tidak dipersoalkannya status seseorang pada lingkup tersebut atau disebut juga *egaliter* atau kesetaraan (Habermas, 1989). Warung kopi, dalam konteks

ini, bukan hanya sekadar tempat untuk menikmati kopi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang publik yang dinamis, memfasilitasi interaksi sosial, dan pertukaran ide.

Penjelasan di atas didasarkan pada temuan dari wawancara narasumber dan dikaitkan dengan teori ruang publik Jurgen Habermas (Habermas, 2010). Ruang publik sendiri menekankan pada prosedur dimana individu atau kelompok tertentu diperbolehkan untuk berekspresi dan berkomunikasi tanpa ada batasan, sehingga opini yang dikeluarkan memiliki kelebihan dan dapat mengubah pola pikir karena kebebasan berpikir di ruang publik seringkali mengarah pada sebuah keputusan.

Sama halnya dengan kopi, catur sebagai sebuah permainan atau *game* yang disediakan oleh pemilik warung menjadi sebuah unsur pendukung sebuah ruang publik, dimana dengan adanya hal tersebut pembeli menjadi semakin tertarik untuk datang ke warung kopi dan tak hanya menikmati sebah sajian kopi. Habermas (Habermas, 1989) mengungkapkan ruang publik bisa terbentuk dari banyak kondiri, apalagi di zaman modern. Dalam penelitian ini permainan catur menjadi bagian penting dari proses pembentukan ruang public. Dari hasil observasi yang dilakukan, para pengunjung mengawali komunikasi dengan bermain catur dilanjutkan adanya terkait diskusi terkait strategi yang akan dilakukan dan apabila permainan selesai dilanjutkan dengan diskusi terkait isu yang sedang hangat diperbincangkan.

Bermain catur apabila dilihat dari kacamata persaingan, akan memunculkan realitas bahwa hanya 2 orang yang sedang saling mengalahkan. Namun apabila dilihat secara lebih panjang, maka akan ditemukan bahwa permainan catur bukan inti dari kegiatan yang mereka lakukan. Kegiatan yang sebenarnya adalah adanya perbincangan yang dilakukan setelah melakukan permainan tersebut. Jadi, permainan catur secara khusus bukan merupakan sebuah ruang publik melainkan salah satu pendorong munculnya ruang publik. Pada akhirnya segala proses yang dilakukan sebelum dean sesudah bermain catur lah yang menjadi sorotan

utama. Namun tidak boleh dilupakan bahwa butuh instrument-instrumen yang mendorong agar terbentuk adanya ruang publik tersebut, dan permainan catur yang ada di warung *Makni* secara nyata menjadi salah satu yang mendorong hal tersebut terbentu. Selanjutnya keberadaan warung kopi *Makni* yang digunakan sebagai studi oleh peneliti mampu mempresentasikan ruang publik bagi masyarakat khususnya di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

c. Nonton bareng (Nobar)

Sama halnya dengan warung kopi *Sukar Tengah Sawah*, adanya kegiatan nobar atau nonton bareng ini juga ditemukan di warung *Makni.* Nonton bareng menciptakan sebuah ruang sosial di mana individu dapat berkumpul dan berinteraksi. Dalam ruang publik, acara nonton bareng seringkali menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial antar individu yang mungkin tidak saling kenal sebelumnya. Aktivitas ini mendorong interaksi, baik melalui diskusi tentang tayangan yang ditonton maupun sekadar berbagi momen bersama dalam suasana yang lebih santai.

Dari segi fasilitas warung kopi Makni menunjang adanya kegiatan nonton bareng ini, yaitu dilengkapi dengan meja, kursi, area santai, dan akses ke Wi-Fi menjadi salah satu aspek yang harus ada. Ruang ini dirancang untuk kenyamanan dan interaksi. Pada aspek ini jelas pada studi warung Makni memiliki elemen tersebut yaitu dikemas dalam bentuk Warung. Selain hal tersebut suasana yang mendukung, dengan lingkungan atau suasana pedesaan menciptakan rasa nyaman juga diperlukan. Pada aspek ini pada studi warung Makni menggunakan desain sederhana dengan menonjolkan tradisionalitas di dalamnya.

Nonton bareng dalam ruang publik bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat. Di ruang publik, nonton bareng menjadi ruang kolektif yang memungkinkan individu berinteraksi, berbagi pengalaman, serta membangun identitas bersama. Namun, di balik kesenangan yang ditawarkan, terdapat juga tantangan terkait dengan pengelolaan ruang,

keberagaman, dan kontrol sosial yang perlu dipertimbangkan agar kegiatan ini tetap bermanfaat bagi semua pihak.

Nonton bareng pada dasarnya dapat menumbuhkan rasa fanatisme kelompok. Pada kasus nyata hasil observasi di warung *Makni* ini ditemukan bahwa adanya nonton bareng dilakukan saat ada laga pertandingan sepak bola tim nasional Indonesia. Upaya nonton bareng ini dilakukan atas adanya kesamaan tujuan yaitu untuk sama-sama member dukungan terhadap tim kebanggaan. Dalah hal tersebut kemudian secara tidak langsung menumbuhkan fanatisme kelompok yaitu pecinta tim nasional Indonesia. Meskipun ada muatan fanatisme di dalam lingkup nobar ini, namun prinsip *egaliter* atau kesetaraan tetap terjaga disini. Sesuai dengan prinsip *egaliter* atau kesetaraan (Habernas, 1989), di warung *Makni* ini siapapun dapat mengakses kegiatan nobar tersebut. Hal tersebut diakibatkan warung kopi yang dijadikan sebagai ruang sosial yang kemudian berkembang menjadi ruang publi. Dengan demikian siapapun dapat ikut serta dalam kegiatan nonton bareng di warung kopi *Makni* tersebut.

d. Diskusi

Selayaknya tempat umum, warung kopi digunakan sebagai pusat pertemuan masyarakat menengah ke bawah di desa guna membahas beberapa hal yang sedang hangat di lingkungan. Berawal dari sebuah ungkapan rasa penasaran salah satu warga bisa menjadikan sebuah awal dari pembahasan yang lebih serius atau bisa disebut juga dengan diskusi. Menurut (Kussairi, 2022) pengertian diskusi adaah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (information sharing), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan masalah tertentu (*problem solving*).

Warung kopi *Makni* di kawasan Kecamatan Tayu dapat dikategorikan sebagai tempat nongkrong kelas menengah hingga kelas bawah. Peneliti mengkaji keragaman pengunjung dari berbagai status

sosial. Warung kopi di kawasan Kecamatan Tayu dimanfaatkan sebagai tempat yang dapat dicirikan sangat merakyat dan menumbuhkan interaksi dan rasa kebebasan dalam berbicara yang biasa disebut diskusi.

Diskusi ini akan lebih kompleks dimana banyak kalangan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti pekerjaan dan lain-lain. Keragaman yang terjadi di warung kopi tersebut bahkan tidak ada yang mempersoalkan dikarenakan status yang dianggap di warung kopi tersebut hanya antara penjual dan pembeli saja. Dari hasil observasi yang dilakukan beberapa masyarakat datang ke warung kopi melakukan diskusi pada masalah-masalah yang sedang hangat di telinga masyarakat setempat, seperti pada masalah isu politik dan lain sebagainya.

Selain itu juga warung kopi Makni menjadi sebuah forum untuk ide. Tempat di mana orang dapat berbagi pendapat, membahas isu-isu lokal atau global, dan terlibat dalam dialog yang konstruktif. Dialog-dialong yang muncul dari penjual dan pembeli yang komukati inilah yang akhirnya menjadian ruang publik bagi masyarakat khususnya penikmat di warung kopi tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti yang menemukan adanya perbincangan antara konsumen di warung kopi Makni yang menghasilkan ide atau gagasan atas diskusi yang dilakukan. Ruang publik sendiri menekankan pada prosedur dimana individu atau kelompok tertentu diperbolehkan untuk berekspresi dan berkomunikasi tanpa ada batasan, sehingga opini yang dikeluarkan memiliki kelebihan dan dapat mengubah pola pikir karena kebebasan berpikir di ruang publik seringkali mengarah pada sebuah keputusan. Membandingkan dengan temuannya teori Jurgen Habermas, peneliti dengan cermat mengkaji keberadaan warung kopi di Kecamatan Tayu sebagai media ruang publik. Kebutuhan masyarakat atau individu untuk berinteraksi secara bebas mengarah pada terciptanya ruang publik. Semakin banyak jumlah warung kopi di Kecamatan Tayu semakin besar pula keinginan masyarakat menengah ke bawah untuk menggunakannya sebagai wadah pergaulannya.

Warung kopi Makni di Kecamatan Tayu dikategorikan sebagai ruang publik. Ruang publik merupakan wahana interaksi antar komunitas yang memiliki berbagai tujuan dari setiap individu maupun kelompok. Ruang publik dalam hal ini menjadi tempat yang sangat efektif untuk mengekspresikan pendapat, berserikat dan lain sebagainya (Lin, Bao dan Dong, 2020). Beberapa kelompok berkumpul di sana untuk bersosialisasi dan berdiskusi.

Dalam observasi juga ditemukan bahwa ada unsur politik yang terlibat. Unsur tersebut adalah unsur bahasan yang digunakan dalam diskusi tersebut sama halnya dengan yang ditemukan di warung *Sukar Tengah Sawah*. Di Warung *Makni* ini, peneliti menemukan bahwa beberapa masyarakat membahas terkait adanya aturan terkait kuota pupuk untuk para petani. Isu tersebut kemudian berkembang sampai ke aturan serta pejabat yang menjabat saat itu. Pembahasan isu tersebut secara nyata disaksikan oleh peneliti atas dasar pengalaman pribadi dan disertai dengan bukti kongkrit. Dilihat dari pandangan Habernas terkait jenis ruang publik (Habermas, 1989), maka contoh kasus yang ditemukan tersebut adalah merupakan sebuah bentuk ruang publik politik. Hal tersebut dapat terlihat dari sisi aturan-aturan terkait pupuk yang dibahas serta pejabat terkait yang juga terlibat.

Berdasarkan teori ruang publik Hubernas (Habernas, 1989) yang mendasari penelitian ini, hadirnya warung kopi menjadi tempat berkumpul, berdiskusi dapat menciptakan solusi dari isu-isu yang berkembang. Warung kopi dalam konteks budaya juga berfungsi sebagai pusat interaksi sosial yang memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk berkumpul, dimana akan terjadi interaksi antar individu.

e. Transaksi Simpan Pinjam / Bayar Cicilan

Warung kopi di tengah masyarakat memiliki peran dan fungsi ganda yang seringkali menjadi pusat aktifitas masyarakat sekitarnya. Di Warung *Makni*, ditemukan dalam observasi peneliti mengungkapkan bahwa warung kopi ini memiliki peran dan fungsi yang unik yaitu sebagai

titik temu masyarakat yang berposisi sebagai nasabah bertemu dengan petugas keuangan dari koperasi. titik temu tersebut baik berupa setoran tabungan maupun cicilan atas pinjaman yang diberikan.

Kegiatan usaha simpan pinjam sendiri merupakan usaha yang dominan dan potensial menjadi sumber pendapatan utama bagi pegawainya (Riono, S.B. 2022). Koperasi sebagai pelaku usaha jika produknya ingin diminati tentu harus memiliki strategi pemasaran yang bersifat kemasyarakatan. Salah satu strateginya ditemukan di warung Makni ini, masyarakat biasanya melakukan transaksi sambil mampir menikmati kopi di warung Makni. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Pak Sukirno dalam wawancaranya mengungkapkan:

> "Saya tiap hari jum'at siang jam 1 pasti kesini, yang pertama untuk ngopi siang sebelum berangkat kerja kembali, dan yang kedua untuk bayar cicilan hutang ke mas Ipung. Biasanya saya mengajukan pinjaman untuk kebutuhan sehari-hari."

Pernyataan pak Sukirno tersebut kemudian menjadi sinyal bahwasanya warung kopi *Makni* secara tidak langsung menjadi titik temu yang mudah dan nyaman untuk dijangkau dikarenakan bisa melakukan transaksi yang berupa membayar cicilan tersebut selagi menikmati sajian kopi yang dihidangkan. Selanjutnya Ipung sebagai pegawai koperasi ddi salahsatu kecamatan Tayu ini juga menjelaskan sekaligus memperkuat data hasil wawancara dengan Pak Sukirno sebelumnya, dimana dalam wawancara dengan peneliti, mengungkapkan bahwa:

> "Saya biasa mangkal disini mas, karena dari pada saya muter ke beberapa nasabah akan membutuhkan waktu yang cukup banyak. Jadi saya memutuskan untuk melakukan perjanjian pada nasabah untuk warung *Makni* ini menjadi titik temu."

Dari ungkapan Ipung tersebut mengungkapkan bahwa warung kopi khususnya warung kopi *Makni* menjadi sarana yang sangat pas sebagai "kantor bayangan" koperasi simpan pinjam dimana bermacam-

macam jenis masyarakat singgah untuk melakukan beberapa aktifitas di warung kopi Makni. Akhirnya lambat laun warung kopi Makni menjadi tempat langganan antara pegawai koperasi dengan nasabah untuk melakukan transaksi pembayaran pinjaman ini yang diminati. Uraian tersebut menjadi tanda bahwa warung *Makni* memiliki suatu hal yang berbeda dengan warung *Sukar Tengah Sawah*, dimana warung *Makni* transaksi yang terjadi tak hanya melulu penjual dengan pembeli, namun ada juga transaksi antara pegawai koperasi dan nasabahnya. Sejalan dengan hal tersebut Habermas (Habermas, 2010) juga mengungkapkan bahwa ruang publik bisa terbentuk dari kapitalisme uang. Kapitalisme tersebut kemudian memicu adanya ruang public dengan berbagai jenis.

Berdasarkan data hasil temuan yang dilakuan oleh peneliti mulai dari observasi dan Wawancara dengan kedua informan, yaitu pembeli di warung dan pegawai koperasi menunjukkan adanya kegiatan transaksi simpan pinjam atau bayar cicilan yang dilakukan oleh pembeli di warung kopi Makni. Oleh karena itu hal ini membuktikkan bahwa keberadaan warung kopi ini memiliki fungsi yang sangat komplek, dan menunjukkan bahwa warung kopi dapat menjadi ruang terbuka bebas bagi siapapun. Tidak terpacu dengan profesi, ras, kelompok manapun. Artinya ruang ini terbuka untuk berbagai aktifitas yang ingin dilakukan disamping menikmati sajian kopi.

B. Alasan Masyarakat Mengunjungi Warung Kopi

Dalam rangka menggairahkan penikmat kopi warung kopi di kecamatan tayu memiliki cara yang relative beraneka ragam, salah satu caranya yaitu berdasarkan hasil observasi yakni adanya promosi potongan harga dan penjagaan cita rasa kopi. Selain itu faktor lainnya yang datang dari masyrakat atau konsumen menjadikan warung kopi Sukar dan Makni menjadi tempat special tersendiri dibandingkan warung kopi lainnya. Beberapa alasan tersebut, antara lain:

1. Warung Kopi *Sukar Tengah Sawah*

Keberadaan warung kopi Sukar yang banyak diminati oleh pengunjungnya tentu memiliki daya tarik tersendiri bagi penikmatnya. Faktor itulah yang membuat keberadaan warung kopi ini masih awet hingga sekarang. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat ada dua faktor utama yang menjadi alasan masih eksisnya warung kopi milik Sukar, yaitu:

1) Lokasi yang strategis yaitu dekat dengan sawah. Hal ini didasarkan atas data temuan Peneliti sebelumnya yang disampaikan dalam bagian profil warung kopi Sukar Tengah Sawah menunjukkan letak warung tepat disamping persawahan, sehingga banyak ditemui masyarakat yaitu petani yang sering memesan kopi, atau beristirahat nmenikmati minuman dan sekedar mengobrol di warung. Sehingga konsumen warung kopi Sukar tidak hanya bapak-bapak atau lelaki saja, namun terkadang ibu-ibu petan juga sesekali mampir ke warung kopi untuk mengobrol atau beristirahat.
2) Ramah dan mudah bergaul penjualnya. Peneliti melakukan observasi dan menemukan fakta bahwa yang membuat nyaman atau tertarik dari warung kopi Sukar yaitu keramahan penjualnya. Data ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu konsumen penikmat kopi bernama Inul yang menyatakan:

   > "Alasan saya sering kesini ya karena penjualnya ini ramah sekali mas, yaa seneng guyon begitu. Jadi kalau mau beli jadi nyaman begitu. Kalau gak ramah kan jadi ga enak gitu kalo ke warung".

   Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan salah satu alasan eksisnya keberadaan warung kopi Sukar yaitu dari keramahan penjualnya, yang dapat memberi kenyamanan pada konsumen.

3) Warung kopi Sukar menjaga kualitas produk yang dijualnya yaitu dengan menjamin cita rasa yang tetap sama dari turun temurun. Dengan dijaganya kualitas produk kopi yang dijual, pembeli akan tetap datang untuk tetap merasakan cita rasa yang asli tersebut. Pada

penjagaan cita rasa tersebut, warung Sukar Tengah Sawah hingga saat ini tetap menjaga hal tersebut sehingga eksistensi warung kopi tersebut dapat bertahan hingga sekarang. Berdasarkan hasil wawancara Sukar menegaskan:

> "racikan kopi yang saya sajikan saat ini masih sama dengan zaman generasi sebelumnya dan akan tetap sama di masa depan".

Gambar 1.7 kopi hitam khas warung Sukar



(Sumber: Peneliti, 2024)

4) Selain itu peneliti juga mendapati pada warung Sukar Tengah Sawah memilih untuk memberikan potongan harga apabila membeli dengan jumlah tertentu yaitu menwarkan diskon untuk pembelian kopi per 10 cangkir dengan gratis 1 cangkir".

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksistensi warung kopi dapat disimpulkan bahwa di warung kopi Sukar beberapa hal yang menyebabkan terjaga eksistensinya yaitu adanya potongan harga dan ciri khas produk kopi hitam. Selanjutnya alasan banyaknya pembeli disebabkan oleh letaknya yang strategis dan keramahan penjualnya.

2. Warung kopi *Makni*

Selain warung sukar tengah sawah, di warung makni juga terdapat berbagai faktor pendukung tetap eksisnya warung kopi tradisional ini. Berdasarkan hasil observasi beberapa faktor penyebabnya antara lain:

1) Tersedia beragam keperluan lain seperti toserba. Selain menjual kopi dan kudapan ringan, di warung Makni juga menjual banyak kebutuhan sehari-hari, seperti toko kelontong yang menjual beras, perlengkapan rumah tangga dan banyak yang lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan pembeli untuk sekaligus berkunjung atau sekedar berhenti sejenak di warung kopi.
2) Digunakan kantor bayangan salah satu koperasi simpan pinjam dan nasabah yang sekaligus pembeli di warung kopi. Banyak sekali ditemui orang-orang yang melakukan transaksi atau bertemu dengan "bank titil" di warung kopi makni.
3) Masih menjual minuman jadul "limun" atau biasa disebut es temu di Tayu sendiri minuman ini sudah cukup langka, sehingga hanya di warung makni yang masih menyediakan minuman khas ini, tentu hal ini menjadi alasan tersendiri untuk berkunjungan disana.

Gambar 1.8 Produk Es Temu di Warung Makni



Sumber : Peneliti, 2024

Gambar 1.8 menunjukkan adanya produk lain yang dijual di warung Makni, selain ciri khas kopi hitamnya. Adanya minuman jadul atau jaman dulu yaitu es temu atau es limun ini menjadi alasan pembeli datang ke warung kopi Makni. Peneliti menemukan bahwa beberapa masayakat atau pembeli masih menjadi penikmat minuman khas yang sudah langka ini.

4) Menjaga ciri khas kopi hitam. Penjual kopi di warung kopi *Makni* juga sejalan dengan warung *Sukar Tengah Sawah* yakni adanya ciri

khas pada racikan kopinya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Alpin yang menegaskan:

> "kopi hitam yang saya sajikan tidak dirubah komposisi juga racikannya dikarenakan sudah melakukan menjadi warisan keluarga"

Hasil wawancara menguatkan bahwa alasan lain pembeli di warung kopi Makni yaitu ciri khas kopi hitamnya yang masih terjaga. Hal ini juga disampaikan penjualnya yang membuktikan bahwa kualitas produk yang dijual sangat mempengaruhi daya minat kosnumennya. Hal ini juga ditemui di warung Sukar sehingga kedua warung ini masih eksis kebradaanya hingga sekarang ini.

Berdasarkan data di atas, peneliti memahami bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh pemilik warung kopi untuk menjaga eksistensinya aalah engan membuat ciri khas melalui produk yang di jualnya. Beberapa faktor pendukung tersebut yang menyebabkan keberadaan warung kopi tradisional ini menjadi tempat berbagai macam aktifitas masyarakat khususnya di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Peneliti menyimpulkan bahwa kedua warung kopi bukan hanya tempat bagi penikmat kopi saja, namun memiliki peranan yang sangat komplek yaitu menjadi sebuah ruang bagi masyarakat umum atau publik dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya.

BAB V
DAMPAK WARUNG KOPI TRADISIONAL DI KALANGAN MASYARAKAT MENENGAH KE BAWAH

A. Dampak Ekonomi

Warung kopi sebagai ruang publik secara tidak langsung memberikan manfaat untuk masyarakat. Bebermanfaatan tersebut kemudian memunculkan dampak tertentu baik untuk penjual maupun pembeli. Salah satu dampak yang sangat terlihat yaitu pada aspek ekonomi. Berdasarkan hasil temuan peneliti, ada 2 jenis dampak yang diklasifikasikan, yaitu dampak bagi penjual dan dampak bagi pembeli atau konsumen

1. Dampak bagi penjual

Bagi penjual, keberadaan warung kopi merupakan suatu yang vital. Keberadaannya tersebut menjadi salah satu faktor dalam hal mempertahankan hidup, dimana mereka mengais rezeki demi keluarga di tempat tersebut. Sukar pemilik warung kopi *Sukar Tengah Sawah* mengungkapkan dampak yang paling signifikan yaitu pada aspek ekonomi. Sukar menegaskan bahwa :

> "Jelas ada dampak ekonomi, saya bisa menghidupi keluarga, penghasilannya juga bisa menyekolahkan anak-anak saya mas".

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Alpin sebagai penjual di warung Makni yang menjelaskan hasil penjualan kopi cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Penghasilan yang diperoleh dari menjual hidangan kopi dan kudapan lainnya, mampu memenuhi kebutuhan hidup. Alpin dalam wawancaranya,

> "Alhamdulillah, dengan berjualan kopi seperti ini, saya bisa membeli barang-barang yang dulu tidak bisa saya beli seperti *gadget* dan lain-lain. Selain itu yang terpenting adalah keluarga saya bisa makan cukup tiap harinya."

Dari data diatas dapat difahami bahwa dari segi ekonomi, adanya warung kopi membawa dampak yang baik dimana perputaran ekonomi yang terjadi akan membawa pemilik warung kopi ataupun penjualnya memiliki kemapaman untuk mempertahankan hidup baik melalui sandang maupun pangan.

Dalam kaitannya ruang terbuka publik, warung kopi apabila dilihat dari segi pemiliknya dapat difahami sebagai bentuk konsep awal pembentuk, dimana sebuah ruang yakni warung tersebut disediakan secara sengaja oleh pemilik warung sebagai wadah sosial masyarakat dari golongan manapun secara bebas tanpa ada batasan untuk mengaksesnya. Konsep tersebut sesuai dengan konsep teori ruang publik *Jurgen Hubernmas* (Hubermas, 2010) dimana syarat terbentuknya ruang publik adalah status individu maupun kelompok tidak dipersoalkan dalam hal mengakses ruang publik tersebut.

Selanjutnya mengkaji dari ungkapan Habernas (Habernas, 2010) yang mengungkapkan bahwa ruang publik bisa terbentuk dari kapitalisme uang, secara jelas ada unsur uang yang terlibat di dalamnya. Kapitalisme tersebut teridentifikasi dengan adanya praktik jual beli yang dilakukan di warung kopi yang menjadi objek studi peneliti. Dampaknya kapitalisme selalu menguntungkan para pemilik modal yaitu penjual atau pemilik warung tersebut. Namun dalam konsep ini Habernas (Habernas, 2010) lebih menyoroti pada ruang publik yang terjadi akibat kapitalisme tersebut.

2. Dampak bagi pembeli

Bagi pembeli, keberadaan warung kopi tradisional ini juga memiliki dampak secara ekonomi. Dampak tersebut secara tersirat berupa transaksi jual beli dan juga pinjam meminjam. Dalam kaitannya transaksi jual beli, adanya transaksi yang dilakukan oleh 2 belah pihak yang saling membutuhkan akan membuat perputaran ekonomi berjalan dengan baik. Sedangakan untuk kaitannya hal pinjam meminjam, warung kopi dijadikan sebagai kantor bayangan koperasi simpan pinjam atau dalam bahasa mereka disebut *basecamp*. Keberadaan pegawai koperasi tersebut yang juga berposisi sebagai pembeli secara tidak langsung memunculkan ruang publik dimana dalam kondisi tertentu secara khusus akan muncul sebuah diskusi akan suatu topik terkait transaksi simpan meminjam. Dikusi tersebut dalam konsep teori ruang publik Jurgen Hubermas (Hubermas, 2010) merupakan suatu poin penting yang wajib ada dan terselesaikan dengan adanya kesepakatan atau kesimpulan. Dalam kaitannya simpan meminjam tersebut di akhir sesi akan memunculkan kesepakatan

untuk disetujui atau ditolak pengajuan peminjaman dengan berdasar pada data-data yang telah dijelaskan sebelumnya.

B. Dampak Sosial

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan yang kian padat dan cepat, warung kopi telah berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat untuk menikmati secangkir kopi. Ia telah bertransformasi menjadi ruang sosial baru yang menghubungkan berbagai kalangan, menciptakan interaksi sosial yang lebih inklusif dan informal, serta menjadi panggung bagi berbagai aktivitas produktif dan kreatif. Keberadaan warung kopi kini bukan hanya soal konsumsi, melainkan juga tentang pembentukan jaringan sosial dan ekspresi diri.

Adanya warung kopi secara otomatis akan memunculkan sebuat tempat sosialisasi baru dimana di dalam lingkup warung tersebut terdiri dari beberapa individu yang saling berinteraksi, berdebat, dan juga saling bernegosiasi. Adanya tempat baru dengan kondisi ruang publik seperti warung kopi akan memunculkan sebuah hasil yang abstrak, dimana hasil dari ruang publik bisa beraneka ragam tergantung proses yang berjalan di suatu tempet tersebut.

Warung kopi dari sisi sosial bisa memunculkan beberapa dampak yang bermacam macam. Namun pada hasil pengamatan peneliti, ada 2 dampak sosial yang paling disoroti, yang pertama memunculkan ruang sosial baru, dan yang kedua penguatan kelompok masyarakat tertentu.

1. Munculnya ruang sosial baru

   Ruang sosial muncul akibat adanya hubungan-hubungan yang terjalin antara invidu satu dan individu lainnya. Selanjutnya hubungan tersebut direproduksi kembali sebagai sarana pemikiran dan tindakan (Lefebvre, 1991). Ruang sosial terkonstruksi sedemikian rupa salah satu funginya yaitu sebagai upaya untuk mengontrol tingkah laku manusia. Ruang sosial dan tindakan yang dilakukan individu maupun kelompok, memiliki hubungan yang dialektik, Dimana individu maupun kelompok memanipulasi tindakan dalam berinteraksi memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan maupun kepeluan masing-masing. Di sisi lain, suatu individu maupun kelompok, harus bisa memposisikan diri agar bisa

diterima di lingkup ruang sosial tersebut, baik dengan cara menyatu ataupun dengan cara membentung kelompok sendiri.

Warung kopi sebagai suatu tempat baru yang didesain untuk mengundang pembeli atau konsumen sejak awal memang diharapkan membuat adanya perkumpulan individu maupun kelompok. Dengan adanya perkumpulan tersebut maka mustahil tidak ada interaksi yang terjalin di dalamnya. Ruang sosial yang di buat di warung kopi didesain senyaman mungkin dengan konsep merangkul segala kalangan untuk meleburkan diri pada kelompok baru. Inul mengungkapkan dalam wawancaranya di warung *Sukar Tengah Sawah*,

> "saya awalnya hanya menikmati kopi di warung saja, namun tanpa disadari semakin ramainya pengunjung menjadikan warung kopi ini tempat sosial yang menarik, baik dengan cara diskusi maupun bermain *game*."

Dari ungkapan tersebut memunculkan suatu afirmasi bahwa warung kopi dalam dampak sosialnya bisa menjadi sebuah ruang sosial baru di masyarakat yang sangat bermanfaat. Ruang sosial bisa menjadi alternatif yang bagus sebagai tempat berkumpul suatu individu maupun kelompok yang ada di sekitarnya.

Data wawancara tersebut sejalan dengan hasil Wawancara dengan pembeli bernama Sukirno, dalam wawancaranya di warung *Makni* mengungkapkan bahwa:

> "menurut saya warung kopi bisa menjadi tempat ngobrol yang sangat nyaman, kita bisa berbincang dengan santai tanpa dipermasalahkan status kita dari golongan profesi apapun itu. Bisan dibilang warung menjadi tempat sosial yang murah bagi masyarakat, khususnya saya sendiri."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menegaskan ulang terkait apa yang ditemukan oleh peneliti yaitu adanya kesamaan pada temuan di warung kopi *Sukar Tengah Sawah* dengan warung kopi *Makni*. Kesamaan tersebut yaitu adanya keserasian pandangan terkait warung kopi dianggap sebagai sebuah ruang sosial baru bahkan dari pandangan peneliti dari

segala unsur yang ditemukan warung kopi tersebut memenuhi unsur sebagai ruang terbuka publik yang sebagaimana pandangan Jurgen Habermas (Habermas, 2010).

Ruang sosial sendiri secara umum memiliki banyak manfaat bagi banyar orang. Salah satunya adalah mengurangi kecenderungan stress berlebih akibat menghadapi kehidupan, dimana slah satu cara yang sering dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi stress adalah dengan minum kopi dan bercerita kepada individu lain. Hal tersebut kemudian dapat dilakukan di warung kopi. tak hanya itu ruang sosial juga bisa berguna sebagai perantara untuk mendapatkan informasi terkait banyak hal yang ada di sekitar, bahkan lapangan pekerjaan pun bisa ditemukan di warung kopi tersebut.

2. Penguatan kelompok

Dampak sosial dari adanya warung kopi juga bisa meningkatkan kesadaran sosial masyarakat dimana dengan lebih seringnya dilakukan interaksi dan juga diskusi akan menambah wawasan sosial terutama berkaitan tentang masalah masalah sosial yang ada di sekitar lingkungannya. Tak hanya itu, bahkan dengan sering bertemu, berdiskusi, dan juga bertukar pikiran maupun pandangan bisa juga memunculkan kelompok masyarakat baru seperti misalnya pecinta kopi dan sejenisnya. Inul dalam wawancaranya di warung *Sukar Tengah Sawah* mengungkapkan,

> "di warung kopi saya bisa mendapatkan informasi terbaru dari masyarakat setempat. Misalnya saja kemarin ada informasi terkait adanya selokan tersumbat, hal tersebut menggugah diri saya dan teman-teman untuk menyelesaikan masalah tersebut bersama-sama".

Ungkapan inul tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesadaran lingkungan yang diakibatkan adanya dorongan dari individu maupun kelompok di warung kopi tersebut. Dorongan yang mengakibatkan peningkatan kesadaran tersebut kemudian pada akhirnya memunculkan penguatan pada kelompok tertentu.

Pada sisi lain di warung *Makni*, Atik mengungkapkan dalam wawancaranya,

> "saya salah satu anggota *Kere Hore*, salah satu organisasi masyarakat di Tayu biasanya ngopi disini, dan beberapa anggota yang tergabung di grub terebut biasanya saya aja seperti galih, yoga, dan lainnya. Dengan suasanya yang damai dan nyaman, saya jadi sering kesini. Akibat sering saya ajak ke warung kopi ini, organisasi *Kere Hore* menjadi semakin solid dikarenakan sering kumpul sehingga banyak berbincang lebih jauh, dan juga apabila ada problem yang terjadi, ddikarenakan beberapa anggota berkumpul, maka akan lebih mudah untuk menyelesaikannya."

Dari ungkapan di atas menunjukkan adanya kesatuan, solidaritas bisa muncul di warung kopi dimana hasil pengamatan yang telah dilakukan mengungkapkan adanya penguatan kelompok yang berawal dari sebuah warung kopi, yang secara nyata terjadi di warung *Makni*. Sedangkan fakta lain, di warung *Sukar Tengah Sawah* mengungkap fakta bahwa warung kopi menjadi pusat informasi masyarakat sekitar yang bisa menjadikan penguatan kelompok melalui agenda agenda yang dilakukan selanjutnya.

Secara nyata apabila diambil sebuah kesimpulan, warung kopi bisa ddijadikan sebagai sebuah ruang publik yang menjadi pemicu penguatan sebuah organisasi atau kelompok. Penguatan yang terjadi pada akhirnya memang bukan tanggung jawab sebuah warung kopi sebagai sebuah wadah sosial, namun apabila tiak ada warung kopi tersebut belum tentu penguatan tersebut bisa terjadi. Pada initinya masyarakat membutuhkan sebuah wadah sosial, dan pada hasil pengamatan yang dilakukan masyarakat memilik warung kopi sebagai pilihannya.

Ruang publik (Habermas,2010) bisa menjadi wadah bagi berbagai individu maupun kelompok yang ingin bersosialisasi, siapapun dapat mengakses ruang publik tersebut tanpa memikirkan status sosial masing-masing. Dengan seringnya mengakses ruang publik yang sama dalam kurun waktu tertentu maka individu maupun kelompok yang terlibat di dalamnya kemudian menemukan beberapa kesamaan serta keserasian. Hal

tersebut yang kemudian membuat beberapa individu menganggap individu lain bagian dari kelompok mereka. Setelah asumsi tersebut terbentuk, kemudian akan timbul kesatuan kelompok tertentu dan kelompok tersebut pada akhirnya semakin kuat. Penguatan kelompok tersebut lah yang menjadikan suatu ruang publik sering berisi individu yang relatif memiliki kesamaan, namun hal tersebut tak menutupi bahwa ruang publik bebas diakses oleh siapapun sesuai dengan prinsip *egaliter* atau kesetaraan. Kesetaraan itu bisa berarti setara status sosial di ruang publik, juga setara dalam hal akses untuk ikut atau terlibat di dalamnya.

C. Dampak Agama

Keberadaan warung kopi tradisional di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati juga secara tidak langsung memberikan dampak pada aspek keagamaan. Hal ini bersarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti, muncul dua dampak agama sebagai berikut:

1. Pengendalian norma

Norma menurut Soerjono Soekanto dalam (Amin, Y. 2017) norma atau kaidah adalah ukuran ataupun pedoman untuk perilaku atau bertindak dalam hidupnya. Norma apabila dilihat dari segi bahasa, berasal dari bahasa Belanda yaitu *norm* yang memiliki arti patokan, pedoman, atau pokok kaidah dan bahasa Latin yaitu *mos* yang memiliki arti tata kelakuan, adat istiadat, atau kebiasaan. Sedangkan Menurut Sudikno Mertokusumo kaidah diartikan sebagai peraturan hidup yang menetukan bagaimana manusia itu seyogyanya berperilaku, bersikap di dalam masyarakat agar kepentingannya dan kepentingan orang lain terlindungi, atau dalam arti sempit kaidah hukum adalah nilai yang terdapat dalam peraturan konkret. Secara umum dari pengertian tersebut norma bisa diartikan sebagai suatu bentuk aturan hidup untuk berperilaku atau bertindak yang tidak tertulis namun mengikat bagi masyarakat di ligkungan tertentu.

layaknya lingkungan pada umumnya, warung kopi yang berada di tengah lingkup kehidupan individu maupun mayarakat juga menjai bagian

yang terikat dengan adanya norma tersebut. Segala bentuk jenis perilaku yang dilakukan di lingkup warung tersebut pada dasarnya harus mengitkuti dan manjalankan norma yang berlaku di wilayah tersebut.

Dari hasil observasi, pada warung *Makni* menguak salah satu fungsi warung kopi yaitu pengendalian norma agama, dimana pembeli yang ada di lingkup warung kopi tersebut ada juga yang berbeda generasi. Perbedaan generasi yang dimaksud adalah adanya kaum muda dan kaum tua yang bercampur pada satu ruang yaitu warung kopi. Selanjutnya pengendalian tersebut bermula dari adanya petuah, arahan maupun nasehat yang dilontarkan oleh kaum tua kepada kaum muda. Syukur saat Wawancara di warung *Makni* menjelaskan,

> "di warung kopi sini saya sering mengarahkan anak-anak untuk jamaah atau ngaji sebelum ikut ngopi. Tak hanya itu apabila ada yang membawa alkohol dan sejenisnya, maka saya pastikan akan saya sita."

Petuah-petuah seperti yang diungkapkan Syukur di warung *Makni* menjadi signal bahwa warung ini menjadi bagian penting dalam pengendalian norma khususnya norma agama yang dikemas dengan santai dan tanpa ada kekerasan di dalamnya.

Temuan lain di warung *Sukar Tenggah Sawah* juga ditemukan beberapahal yang terkait dengan norma, melalui wawancara inul mengungkapkan,

> "kami menjunjung tinggi kesopanan ketika berada di warung ini, kami juga lebih mendahulukan orang tua dalam antrian. Budaya yang terbangun di warung ini pada akhirnya membuat para pengunjung, terkhusus saya sendiri juga menghargai budaya tersebut"

Dari ungkapan tersebut mengungkapkan bahwa terdapat penguatan norma yang dilakukan akibat adanya warung kopi tersebut. Budaya yang dibentuk untuk menjunjung tinggi norma menjadikan lingkup sosial yang ada di warung kopi tekesan sangat taat terhadap aturan yang ada. Norma-norma sosial seperti menjunjung tinggi orang yang lebih tua.

Pada akhirnya kesepakatan atas kebiasaan ataupun norma yang berlaku merupakan bagian yang tak terpisahkan ari kelompok. Adanya

kelompok tersebut kemudian tidak jauh dari salah satu syarat ruang terbuka publik menurut Jurgen Habermas (Hubermas, 2010). Salah satu indikasi adanya ruang terbuka publik adalah adanya publik. Publik disini yang dimaksud adalah adanya ruang, masyarakat, serta instrumen pendukung lainnya.

Munculnya penguatan norma merupakan dampak yang diakibatkan oleh adanya ruang terbuka publik di warung kopi tersebut. Secara tidak sadar norma bisa mengatur jalannya ruang terbuka publik di warung kopi agar berjalan selaras dengan apa yang dipedomani masyarakat setempat. Norma juga menjaga *local wisdom* agar tetap dihormai dalam proses sosial yang berlangsung. Pada sisi ini, warung kopi kemudian bisa disebut sebagai agen pengendali norma yang ada.

2. Penguatan agama

Warung kopi dalam kaitannya ruang publik bisa memberikan dampak secara tidak langsung pada agama. Dampak tersebut adalah bisa menguatkan keteguhan dan ketaatan dalam beragama. Dalam konteks ini apabila dikaitkan secara langsung warung kopi ddan agama maka tidak akan menemukan keterkaitan yang berarti. Namun apabila kita kaikan unsur-unsur pembangun agama yang berlalulantang di warung kopi, maka kita akan menemukan keterkaitan keduanya.

Penguatan agama biasanya menjai tanggung jawab agen-agen agama seperti pemuka agama, pendidikan, dan tempat ibadah. Namun pada sisi ini kita bisa menggali lebih dalam tentang penguatan agama melalui warung kopi. Warung kopi sebagai bentuk wadah sosial memiliki banyak sekali aspek yang dapat digali. Dalam segi agama simbol-simbol keagamaan justru tidak muncul dari warung kopi tersebut.. untuk menemukan keterkaitan keduanya maka akan digali dari segi pelaku agama serta perilaku yang dilakukan di warung kopi tersebut.

Pelaku agama yaitu individu ataupun kelompok yang bermukim di suatu wilayah tertentu dengan segala aturan dan normanya. Tak lupa segala perilaku, kebiasaan, serta budaya juga menjadi bagian penting pelaku agama. Beberapa individu yang datang ke warung kopi dalam

pengamatan peneliti merupakan penganut agama islam dimana ada unsur simbol yang mengacu pada arah keislaman yaitu penggunaan peci dan sarung. Kebiasaan yang dilakukan individu dengan pakaian khas keislaman tersebut menjai indikasi bahwa ada keterkaitan yang bisa dibawa dari kedua unsur yaitu agama dan warung kopi.

Dalam wawancaranya, Sukirno di warung Makni mengungkapkan,

> "saya biasanya memang sehabis jamaah maghrib saya kesini, makanya saya masih pakai peci dan sarung, saya ddisini untuk bersosialisasi sama warga sekitar biar tiak ketinggalan info di lingkungan. Apabila waktunya jamaah saya akan pulang terlebih dahulu karena itu kewajiban saya sebagai muslim. Biasanya sebelum pulang saya juga mengajak yang lain untuk ikut jamaah di masjid dan ada yang mau mengikuti saya."

Dari ungkapan tersebut, dapat diambil suatu pernyataan bahwa kunjungan ke warung kopi yang dianggap sarana sosial harus sebanding dengan agama sebagai sarana katuhanan. Namun pada dasarnya ajakan-ajakan yang dilakukan bernuansa agama seperti ajakan sholat tersebut bisa menjadi sarana untuk menguatkan agama tertentu, dengan bukti ajakan tersebut diiyakan oleh beberapa individu yang ada. Selain itu, dari ajakan-ajakan tersebut bisa juga mebjadi signal bahwa inividu masih menganggap indiviu lain satu kesatuan dalam hal agama. Hal tersebut bisa menjadikan integrasi atau persatuan kelompok agama menjadi lebih kuat.

Pada sisi lain di warung *Sukar Tengah Sawah* juga terdapat indikasi yang mengacu pada penguatan agama. Yang pertama, dalam lokasinya sendiri warung tersebut berada di seberang masjid desa. Hal tersebut dipertegas dengan adanya dukungan keagamaan yang dilakukan oleh Sukar sebagai pemilik warung. Sukar mengungkapkan dalam Wawancara di warungnya,

> "saya sering melakukan sumbangan ke masjid dan apabila ada acara besar saya akan libur dan mementingkan untuk ikut serta memeriahkan agenda-agaenda keagamaan tersebut. Apabila saya tidak cukup banyak untuk bisa ikut menyumbang maka saya juga akan ikut menyumbang dalam bentuk hidangan kopi seperti yang saya jual di warung".

Dari ungkapan Sukar tersebut, didapatkan bahwa sukar sebagai pemilik warung juga memiliki andil dalam upaya penguatan agama apalagi penguatan tersebut sejalan dengan apa yang dipelajarinya. Pada sisi lain keberadaan warung juga mendukung penguatan agama, dimana letak yang berada di dseberang masjid tentunya beberapa tusiah maupun petuah agama yang dilakukan di masjid akan terdengar sampai ke warung *Sukar Tengah Sawah* tersebut. Atik dalam wawancaranya juga mengungkapkan,

> "biasanya saya ngopi juga terdengar suara tausiah dari masjid di seberang. Apabila ada suara tersebut, biasanya pak Sukar meminta kami untuk ikut mendengarkannya. Warung ini sangat mendukung upaya syiar keagamaan, bahkan ada kotak amal sumbangan masjid yang dditaruh di warung."

Kedua temuan di warung *Makni* dan warung *Sukar Tengah Sawah* memberikan fakta bahwasanya warung kopi bisa menjadi agen penguatan agama di masyarakat, terutama pada lingkup konsumennya. Pada akhirnya iman individu terhadap agamanya bisa naik turun, namun warung kopi menawarkan salah satu cara unik dalam penguatan agama. Pada akhirnya apabila ditarik garis secara panjang ruang publik yang terdapat di warung kopi bisa menjadi pemicu penguatan agama pada individu maupun kelompok.

D. Dampak Budaya

Dalam konteks budaya warung kopi dapat kita pandang sebagai suatu tempat atau wadah sosial yang memiliki peran tertentu. Peran sosial tersebut kemudian bisa memunculkan hal berikut.

1. Penguatan budaya lokal

   Budaya lokal menjadi suatu budaya yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat dikarenakan mereka sudah sejak lama menjalankannya. Budaya lokal pada tiap wilayah berbeda-beda. Budaya lokal biasanya akan menjai ciri khas daerah tersebut agar dapat dikenal oleh khalayak luar ddengan mudak berdasarkan nilai atau karakter yang ditonjolkan.

Pada lokasi penelitian di warung *Makni* dan warung *Sukar Tengah Sawah*, ada beberapa budaya lokal yang masih dipertahankan yaitu gotong royong, dan guyub sedekah bumi. Keterkaitan antara warung kopi dan penguatan budaya lokal adalah warung kopi sebagai wadah diskusi yang bisa mencakup beberpa aspek yang dibahas. Bahasan dalam diskuso ini lah yang menjadi titik keterkaitan antara warung kopi dan penguatan budaya lokal.

Warung kopi sebagai pondasi untuk mempertahankan budaya. Dalam konteks ini warung kopi bisa bermakna sebagai wadah individu lain dari kelompok budaya tertentu untuk penanaman rasa cinta terhadap budaya yang ada dan melekat pada masyarakat setempat. Budaya tersebut bisa menguat dengan adanya nasehat maupun arahan yang dilakukan oleh pelaku budaya yang biasa datang ke warung kopi. Misalnya saja, ada budaya gotong royong sedekah bumi di desa jepatlor kecamatan tayu. Pada saat sebelum adanya kegiatan tersebut, para pelaku budaya seperti para orang tua, sesepuh, maupun tokoh masyarakat lainnya yang datang ke warung kopi mulai membahas suatu hal terkait budaya tersebut, kemudian individu lain yang ikut serta menyaksikan dan mengikuti diskusi akan tertarik dengan budaya yang dibahas tersebut. Ketertarikan tersebutlah yang akan menjadikan awal cikal bakal adanya individu yang taat bahkan bangga dengan adanya budaya setempat tersebut. Dengan demikian warung kopi disini juga bisa menjadi suatu sarana untuk mempertahankan budaya bahkan bisa bermakna sebagai wadah penguatan budaya.

Syukur dalam wawancaranya di warung *Makni* mengungkapkan,

> "terkait budaya lokal seperti gotong royong maupun sedekah bumi, biasanya kami lebih suka membahasnya di warung kopi. Warung kopi lebih netral dan banyak dari segala jenis kalangan bisa hadir kapanpun dan bebas mengutarakan pendapaatnya."

Ungkapan dari Syukur tersebut kemuddian menegaskan bahwasanya menjai wadah yang ideal untuk membahas suatu diskusi budaaya, terkhusus budaya lokal.

Di sisi lain pada warung *Sukar Tengah Sawah* juga ditemukan adanya upaya penguatan budaya lokal yang dalam hal ini justru terwujud secara visual melalui tayangan televise yang disambungkan dengan internet. Upaya tersebut adalah upaya penayangan budaya *Ketoprak*, salah satu jenis wayang manusia yang diperankan dalam drama panggung. Atik dalam wawancaranya mengungkapkan,

> "pak sukar sering menayangkan *Ketoprak* di TV yang ada di warung. Saya pernahdiberikan arahan agar jangan melupakan budaya lokal seperti *Ketoprak* tersebut."

Ungkapan dari atik tersebut dapat menjadi sebuah signal bahwa adanya bentuk upaya pengutan buddaya lokal yang dilakukan di warung *Sukar Tengah Sawah.*

Selanjutnya apabila diambil kesamaan di kedua warung, yaitu warung *Makni* dan warung *Sukar Tengah Sawah* maka dapat diambil kesimpulan bahwa di kedua warung tersebut terjadi sebuah penguatan budaya lokal. Dan apabila dilihat dari konsep ruang terbuka publik maka ada proses diskusi dalam proses penguatan budaya lokal tersebut.

2. Muncul kembali Budaya lama rasa budaya baru

Budaya bermula dari sebuah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan. Tak berhenti disitu, budaya tersebut bisa diakui apabila kebiasaan tersebut dilakukan oleh banyak orang dengan catatan adanya konsistensi dalam melakukannya. Tak hanya itu di dala budaya aka nada aturan-aturan yang tidak tertulis namun secara otomatis dipatuhi oleh semua pelau budaya tersebut.

Di warung kopi sendiri bisa memunculkan suatu budaya baru yang beraneka ragam. Budaya baru yang muncul pada warung kopi ini sendiri secara jelas yang terbentuk yaitu adanya budaya minum kopi. Budaya tersebut secara otomatis terbentuk akibat adanya pembuatan warung kopi tersebut. Namun apabila ditelaah lebih dalam, budaya minum kopi ini merupakan budaya lama yang dimunculkan kembali akibat adanya warung kopi tersebut. Pernyataan budaya baru terkuak akibat adanya generasi kaum muda yang berdalih mengklaim bahwa diwilayahnya budaya ngopi

merupakan budaya baru yang mereka bentuk yang dalam hal ini dengan konsep warung tersebut. Berbeda dengan budaya minum kopi yang dimaksudkan oleh generasi tua, dimana dimanapun tempatnya minum kopi kegiatan tersebut telah dilakukan sejak lama dan bisa dikatakan bahwa kegiatan minum kopi adalah kegiatan yang sudah lama dilakukan di berbagai wilayah. Tertentu. Pada akhirnya inti yang dimaksud adalah kegiatan minum kopi bisa dikatakan sebagai budaya lama rasa baru dimana di wilayah kecamatan Tayu kegiatan minum kopi baru popular sejak beberapa warung *legend* membuka kedai kopi, seperti yang dilakukan oleh warung *Sukar Tengah Sawah* dan warung Makni.

Hasil observasi yang dilakukan pada warung kopi di warung *Makni* di desa jepatlor, menunjukkan bahwa terdapat kebiasaan yang terjadi berulang ulang pada kelompok masyarakat menengah ke bawah yang secara khusus ditemukan disini yaitu pekerja buruh kasar. Kebiasaan tersebut adalah masyarakat terbiasa minum kopi di warung kopi sebelum berangkat bekerja. Kegiatan tersebut telah dilakukan bejak lama bahkan tanpa disadari terbentuklah budaya baru yang masih berjalan sampai sejarang. Syukur salah satu konsumen warung kopi menjelaskan,

> "saya biasa ngopi di warung tiap pagi, kurang lebih sudah ada 10 tahun saya melakukannya. Karena sudah biasa, jadi kadang saya merasa ada yang kurang kalau belum kesini"

Dari hal tersebut kemudian dapat diambil sebuah pengertian bahwa warung kopi membuat sebuah budaya lama muncul kembali yaitu budaya minum kopi. Di sisi lain dari observasi yang dilakukan di warung kopi *Sukar Tengah Sawah* juga menemukan adanya budaya minum kopi yang terbentuk kembali. Sama halnya yang terjadi di warung *Makni*, pada warung *Sukar Tengah Sawah* juga memiliki kebiasaan minum kopi. Sukar mengungkapkan dalam wawancaranya,

> "saya buka di rentang waktu yang sama, jadi orang-orang sini biasa ngopi di waktu yang sama dan berlangsung berpuluh-puluh tahun, pekerjaan yang tak berubah menjadikan mereka tetap datang di waktu yang sama."

Dari ungkapan di atas dapat difahami bahwa adanya kesamaan di warung *Makni* dan warung *Sukar Tengah Sawah*, yaitu adanya budaya lama yang muncul kembali. Budaya tersebut adalah budaya minum kopi. Budaya ini secara tidak langsung disadari oleh pelakunya, namun secara nyata sudah berjalan berangsur sangat lama.

BAB VI
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang eksistensi warung kopi tradisional pada masyarakat menengah ke bawah Kecamatan Tayu Kabupaten Pati diambil kesimpulan dengan menyoroti 3 hal secara khusus yaitu aktifitas masyarakat dan dampak eksistensi warung kopi.

1. Aktifitas yang dilakukan masyarakat di warung kopi sangat beraneka ragam. Namun secara khusus dalam penelitian ini ada 5 aktifitas yang ditemukan yaitu: Menikmati Sajian Kopi, Main *Game*, Nonton bareng, transaksi simpan pinjam, dan Diskusi. Selanjutnya berdasarkan 5 aktifitas yang dilakukan di warung kopi tradisional tepatnya di 2 tempat penelitian yang dilakukan, maka warung kopi memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai ruang terbuka publik dengan catatan ada 4 poin yang dimunculkan, yaitu adanya Status sosial yang tidak dipersoalkan, adanya bahan yang didiskusikan, adanya kesimpulan, dan adanya publik yaitu merujuk pada tempat maupun kelompok masyarakat yang berkaitan dengan warung kopi tersebut.
2. Dampak adanya warung kopi ini bisa berdampak pada beberapa aspek kehidupan, yaitu pada aspek ekonomi, sosial, agama, dan budaya. Pada aspek ekonomi adanya warung kopi bisa membuat rantai ekonomi berjalan lancar dimana ada transaksi jual beli yang dilakukan. Selain itu dengan adanya warung kopi, pemilik warung dapat menghidupi keluarganya. Pada aspek sosial warung kopi dapat menjadi wadah untuk diskusi serta sosialisasi. Selain itu dengan adanya wadah sosial di warung kopi tersebut, akan membawa dampak meningkatnya kesadaran masyarakat baik terhadap lingkungan maupun terhadap individu lain di tempat tertentu. Pada aspek agama warung kopi bisa menjadi sebuah wadah penguat nilai keagamaan dengan adanya tuturan maupun saran yang dilakukan. Dampak yang terjadi yaitu akan semakin taat individu maupun kelompok dalam menjalankan agamanya masing-masing. Pada aspek budaya warung kopi sendiri secara tidak langsung membangunkan sebuah budaya lama muncul

kembali yaitu budaya minum kopi. Aspek ini juga akan membawa dampak munculnya kekuatan kelompok masyarakat baru.

3. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa warung kopi tradisional layaknya warung Sukar *Tengah Sawah* dan warung *Makni*, bisa dijadikan sebagai ruang terbuka public dimana hal tersebut telah sesuai dengan syarat dan kriteria yang diajukan oleh Jurgen Habermas (Habermas, 2010).

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai eksistensi warung kopi tradisional pada masyarakat menengah ke bawah di kecamatan Tayu Kabupaten Pati, peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat, agar harus lebih memanfaatkan warung kopi sebagai ruang terbuka publik, yang terbuka dan bebas bagi semua kalangan tanpa melihat status sosial tertentu.
2. Bagi Penjual di warung kopi, agar membuat warung kopi menjadi tempat ramah untuk siapa saja sehingga bisa menjadi jalan terciptanya ruang terbuka publik dengan cara
3. Bagi Peneliti lain, agar mengkaji lebih dalam terkait warung kopi tradisional dalam konteks teori lain untuk mengungkap keunikan warung kopi.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Sukma., Dkk. (2020). *Pembinaan Pengelolaan Manajemen Bisnis Pelaku Usaha Mikro Warung Kopi. In Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M).* Prosiding 4th Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 152- 155.

Addani, A. 2008. *Pengaruh Tingkat Ekonomi Terhadap Hasil Belajar Di SMA N 1 Medan*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara.

Amin Y, 2017. *Etika Profesi dan Hukum Kesehatan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.

Amin, Yanuar. 2017. *Etika Profesi dan Hukum Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes.

Asih & Pratiwi. 2010. *"Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi"*. Jurnal Psikologi, 1(1). Kudus: Universitas Muria Kudus.

Gardjito, Murdijati., Rahadian, Dimas. (2011). *Kopi*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere. (trans) Thomas Burger*, Britain: Polity Press.

Habermas, Jurgen. 2010. *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Masyarakat Barjuis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Habermas, Jurgen. 2023. *A New Structural Tranformation Of The Public Sphare an Deliberative Politics.* Britania Raya: *Polity Press.*

Hardiman, B. (2013). *Humanisme dan sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Hardiman, Budi. *"Ruang Publik : Melacak "Partisipasi Demokratis" dari polis sampai Cyberspace"* . Jurnal Sosioteknologi Edisi 30.

Hardiyanti, Nila Yani., Puspa, Ratih. (2021). "*Coffee culture di Indonesia: Pola konsumsi konsumen pengunjung kafe, warung kopi dan warung kopi di Gresik"*. Jurnal Media Dan Komunikasi, 1(2). Surabaya: Universitar Airlangga

Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi kota untuk arsitek (Sociology of the City for Architects).* Jakarta: Bumi Aksara.

Harsono, 2009. *Kapita Selekta Neurologi. Cetakan ketujuh*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hasnain, A., Hafiz, B. M., Roslan, S., Imran, M. I., Takiyuddin, A. A., Rusnani, A., & Khusairi, O. M. 2007. *"Development of an economic and effective microwave absorber in Asia-Pacific Conference on Applied Electromagnetics"*. Melaka: IEEE.

Horton, Paul B. 2008. *Sosiologi jilid 2 edisi ke enam*. Jakarta: Erlangga.

http://jepatlor-tayu.desa.id/berita/read/jumlah-penduduk-3318192008/5 diakses pada 20 oktober 2024.

https://kecamatantayu.patikab.go.id/halaman/detail/sejarahbps.kab.pati diakses pada november 2024.

https://sidesa.jatengprov.go.id/pemkab/kependudukan/33.18 diakses pada 20 oktober 2024

Husairi, H., & Hannan, A.. 2022. *"Penerapan Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Di Mi Nw Lingkuk Buak"*. Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1). NTB: STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang.

Indrasari. 2021. *"Gated Community, Kalangan, Sistem Keamanan 24 Jam: Menelusuri Bentuk Perumahan dari Sisi Pengembang".* Jurnal Permukiman, 16(2). Bandung Kementrian PUPR.

Lefebvre, Henry. 1991. *The production of space*. USA: Blackwell.

Manalu, C. (2022). *Perancangan Rusunawa bagi Masyarakat Menengah ke Bawah di Kota Medan dengan Pendekatan Arsitektur Modern dan Social Sustainability*. Doctoral dissertation: Universitas Sumatera Utara.

Ma'rufah, A., & Fathoni, K. 2018. *"Model Dan Pendekatan Public Relations (Models and Approaches to Public Relations)".* El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, *6*(1). Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Miles, M. B. & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mutahir, Arizal., Dkk 2021. *"Praktik Keruangan Dan Keterasingan: Studi Warung Kopi Di Kota Purwokerto".* Jurnal Pengembangan Kota, *9*(2), Banyumas: Universitas Jenderal Soedirman.

Nasrullah, R. (2012). "*Internet dan ruang publik virtual, sebuah refleksi atas teori ruang publik habermas"*. Jurnal Komunikator, 4(1). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Nopian, A. B. 2019. *"Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Kasus Pada Kedai Kopi Cellestial Lembang Kab. Bandung Barat)"*. Doctoral dissertation: Perpustakaan Universitas Pasundan.

Nugroho, Muhamad Yusuf Amin., & El Syam, Robingun Syuhud. 2024. *"Mitos Kopi Teman Setia Rokok dalam Perspektif Teologis Islam Nusantara: Harmonisasi yang Diperdebatkan"*. AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora, *4*(2). Ponorogo: IAIN Sunan Giri Ponorogo.

Olifia, S., Rajagukguk, S., & Ananda, A. 2022. *"Makna warung kopi*

sebagai ruang publik di kalangan remaja". Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 27(3). Jakarta: Universitas Persada Indonesia.

Putri, Claudia Meliana., Manik, Cornelia Dumarya. 2021. *"Pengaruh Lokasi Dan Store Atmosphere Terhadap Keputusan Pembelian Pada Warung Kopi Jaelansky Pamulang"*. *Jurnal Ilmiah PERKUSI*, 1(1). Banten: Universitas Pamulang.

Rahimi. 2022.*" WARUNG KOPI DAN SIMBOLISASI KEISLAMAN" (Studi Kasus Di Kota Yogyakarta)*. MUDABBIR: Jurnal Manajemen Dakwah, 3(1). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Riono, S. B. 2022. *"Analisis Strategi Pemasaran Kredit, Prosedur Pemberian Kredit, dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Nasabah Koperasi Simpan Pinjam".* Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan, 1(3), Jakarta: STIE Trianandra.

Rojikhin, Khoirur,. Yani, Muhammad Turhan. 2023. *"Ngaji Warung Kopi sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Pemuda di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya".* Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 11(1). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Sari, Wulan Purnama. 2020. *"Studi Fenomenologi Penyelarasan Makna dan Pengalaman Penikmat Warung Kopi di Ambon"* (*Studi Fenomenologi Penyelarasan Makna dan Pengalaman Penikmat Warung Kopi di Ambon).* Jurnal Komunikasi, 12(1), Jakarta: Universitas Tarumanagara.

Sayid. 2006. *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal, Pengembangan Karis dengan Kualitas Pelayanan di Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu.* Tesis: Program Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan.* Jakarta: Sinar Harapan.

Soepandi, Atik dkk. 1987. *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*. Bandung: CV Beringin Sakti.

Sugiyono, 2017. Metode *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tsania, A., & Rigianti, H. A. 2023. *"Peran Keluarga dalam Mendukung Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Budaya 5S"*. Jurnal Basicedu, *7*(4). Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.

Usman, Sunyoto. 2004. *Sosiologi Sejarah: Teori dan Metodologi.*Yogyakarata: CIRED.

Widiatmaka, P., Gafallo, M. F. Y., Akbar, T., & Adiansyah, A. 2023. *"Warung Kopi sebagai Ruang Publik untuk Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural"*. Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi), 9(1), Pontianak: IAIN Pontianak.

Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma.* Jakarta: Kencana.

Lampiran

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber	Sukar
Jabatan	Penjual Kopi (Warung SukarTengah Sawah)
Penanya	M Ridhuwan Saefuddin
Jenis Wawancara	Tidak terstruktur
Hari,tanggal	Senin, 30 September 2024
Waktu	12.00-14.00 WIB
Lokasi	Desa Jepatlor

Inisial	Transkrip Wawancara	Ide Pokok
R	Siang Pak, saya Ridhuwan bermaksud ingin mewawancarai jenengan terkait warung kopi untuk keperluan data penelitian skripsi saya.	Pembuka
S	Monggo mas	
R	Mohon dijelaskan konsep warung kopi anda mulai dari penyajian, harga dan waktu operasional.	Konsep warung kopi
S	Kalau harga itu murah saja mas, mulai Rp. 3000 untuk kopi. Jajan jajanan mulai Rp.500. buka warung saya paling dari 12.00 siang sampe malam. Paling yang jualan dibantu anak sama istri saya gentian.	
R	Bagaiamana cara maupun trik Bapak agar warung kopi ini bisa bertahan hingga sekarang?	Eksistensi segi penjual
S	Saya punya keunggulan, Khasnya warung saya ya itu mas resep, racikan kopinya selalu turun-temurun dari dulu.	Resep kopi turun-temurun
R	Selain kopinya apakah ada hal lain seperti teknik marketing atau pemasaran warung Pak?	
S	Tidak ada mas, paling ya sesekali potongan harga atau diskon gitu untuk 10 pembelian kopi gratis 1 kopi.	Potongan harga
R	Biasanya yang sering diminati dari kopinya itu apa ya Pak?	
S	“kualitas produk mas, racikan kopi yang saya sajikan saat ini masih sama dengan zaman generasi sebelumnya dan akan tetap sama di masa depan”.	Menjaga kualitas produk kopi

R	Selanjutnya siapa saja yang bisa dan boleh untuk menikmati kopi disini?	
S	Siapapun selagi itu pembeli saya terima dengan baik, bebas siapapun itu. Justru kalau warung ramai saya jadi senang, tak peduli siapapun pembelinya oke saja. Itu kan bagian dari Rejeki saya.	Bebas dan terbuka bagi semua kalangan
R	Terakhir, adakah dampak warung kopi terhadap kehidupan pribadi bapak?	Dampak warung kopi
S	Jelas ekonomi mas, bisa untuk menghidupi keluarga, penghasilannya bisa menyekolahkan anak-anak saya mas.	Ekonomi meningkat
R	Kalau dampak lain misalnya dampak sosial warung apakah ada?	Dampak sosial
S	saya sering melakukan sumbangan ke masjid dan apabila ada acara besar saya akan libur dan mementingkan untuk ikut serta memeriahkan agenda-agaenda keagamaan tersebut. Apabila saya tidak cukup banyak untuk bisa ikut menyumbang maka saya juga akan ikut menyumbang dalam bentuk hidangan kopi seperti yang saya jual di warung. Jadi warung ini bisa *support* kegiatan sosial	Kegiatan sumbangan atau sedekah sosial
R	Mengacu masjid tadi mungkinkan warung ini ada dampak ke bidang agama?	Dampak agama
S	Nah ini penting mas, di warung kopi sini saya sering mengarahkan anak-anak untuk jamaah atau ngaji sebelum ikut ngopi. Tak hanya itu apabila ada yang membawa alkohol dan sejenisnya, maka saya pastikan akan saya sita.”	Pengendalian norma agama
R	Baik, terima kasih atas informasi yang diberikan Pak.	Penutup

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber	Alpin
Jabatan	Penjual Kopi (Warung Makni)
Penanya	M Ridhuwan Saefuddin
Jenis Wawancara	Tidak terstruktur
Hari,tanggal	Senin, 30 September 2024
Waktu	16.00-17.00 WIB
Lokasi	Desa Jepatlor

Inisial	Transkrip Wawancara	Ide Pokok
R	Siang Mas, saya Ridhuwan bermaksud ingin mewawancarai terkait warung kopi untuk keperluan data penelitian skripsi saya.	Pembuka
A	Silahkan bos, nyantai saja	
R	Mohon dijelaskan konsep warung kopi anda mulai dari penyajian, harga dan waktu operasional.	Konsep warung kopi
S	Harga mulai Rp. 3000 kopinya. Gorengan, ciki-ciki Rp.500 sampai Rp. 1000. Jam buka pagi bos dari 06.00 pagi sampai malam 23.59 WIB. Penjualnya saya sendirian gaada yang bantu.	
R	Bagaiamana cara Mas Alpin mempertahankan warung kopi hingga masih eksis sampai sekarang?	Eksistensi segi penjual
S	Saya juga ga terlalu perhatiin. Pokoknya disini khasnya kopi hitam bos, kopinya digoreng sendiri. Mungkin itu yang bikin orang tertarik	Khas kopi hitam
R	Selain kopinya apakah ada hal lain seperti teknik marketing warung?	
S	Tidak ada mas, paling ya diskon pas ramai libur hari besar. Potongan Rp. 1000 per cangkir.	Potongan harga
R	Kalau kopinya yang memebdakan dengan warung lain apa ya Mas?	
S	“kopi hitam yang saya sajikan tidak dirubah komposisi juga racikannya dikarenakan sudah melakukan menjadi warisan keluarga”	Cita rasa khas kopi
R	Baik saya ijin mendokumentasi kopinya ya Mas	
S	Silahkan	

R	Terakhir, apa dampak warung kopi terhadap kehidupan pribadi bapak?	Dampak warung kopi
S	Jelas ekonomi untuk membantu keluarga, penghasilannya bisa saya gunakan untuk keperluan sehari-hari. "Alhamdulillah, dengan berjualan kopi seperti ini, saya bisa membeli barang-barang yang dulu tidak bisa saya beli seperti *gadget* dan lain-lain. Selain itu yang terpenting adalah keluarga saya bisa makan cukup tiap harinya."	Ekonomi meningkat
R	Baik, terima kasih atas informasi yang diberikan.	Penutup

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber	Inul
Jabatan	Pembeli Kopi (Sukar Tengah Sawah)
Penanya	M Ridhuwan Saefuddin
Jenis Wawancara	Tidak terstruktur
Hari,tanggal	Senin, 30 September 2024
Waktu	12.00-17.00 WIB
Lokasi	Desa Jepatlor

Inisial	Transkrip Wawancara	Ide Pokok
R	Siang Mas, saya Ridhuwan bermaksud ingin mewawancarai terkait warung kopi untuk keperluan data penelitian skripsi saya.	Pembuka
I	Iya mas	
R	Apakah alasan mas Inul memilih kopi sukar ini untuk dijadikan tempat ngopi, disbanding warung lainnya?	Eksistensi warung kopi
I	Alasan saya sering kesini karena penjualnya ini ramah sekali mas, yaa seneng guyon begitu. Jadi kalau mau beli jadi nyaman begitu	Penjual yang ramah
R	Mungkinkah warung kopi ini memberikan pengaruh budaya mas?	
I	"kami menjunjung tinggi kesopanan ketika berada di warung ini, kami juga lebih mendahulukan orang tua dalam antrian. Budaya yang terbangun di warung ini pada akhirnya membuat para pengunjung, terkhusus saya sendiri juga menghargai budaya tersebut	Dampak penguatan budaya
R	Terakhir, apa dampak warung kopi terhadap kehidupan pribadi Mas apakah ada?	Dampak warung kopi
I	Bisa ketemu komunikasi dengan teman-teman, refreshing lah mas. Di warung kopi saya bisa mendapatkan informasi terbaru dari masyarakat setempat. Misalnya saja kemarin ada informasi terkait adanya selokan tersumbat, hal tersebut menggugah diri saya dan teman-teman untuk menyelesaikan masalah tersebut bersama-sama	Ruang Publik
R	Baik, terima kasih atas informasi yang diberikan.	Penutup

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber	Atik
Jabatan	Pembeli Kopi (Pemuda setempat)
Penanya	M Ridhuwan Saefuddin
Jenis Wawancara	Tidak terstruktur
Hari,tanggal	Senin, 30 September 2024
Waktu	12.00-17.00 WIB
Lokasi	Desa Jepatlor

Inisial	Transkrip Wawancara	Ide Pokok
R	Siang Mas, saya Ridhuwan bermaksud ingin mewawancarai terkait warung kopi untuk keperluan data penelitian skripsi saya.	Pembuka
A	Monggo kak	
R	Menurut anda apakah ada dampak budaya yang ada di warung kopi sukar tengah sawah ini?	Dampak budaya
A	"ada. pak sukar sering menayangkan *Ketoprak* di TV yang ada di warung. Saya pernah diberikan arahan agar jangan melupakan budaya lokal seperti *Ketoprak* tersebut. Akibat itu saya jadi suka menonton *Ketoprak* tersebut.	Penguatan budaya lokal (ketoprak)
R	Selanjutnya dampak agama apakah ada mas?	Agama
A	"biasanya saya ngopi juga terdengar suara tausiah dari masjid di seberang. Apabila ada suara tersebut, biasanya pak Sukar meminta kami untuk ikut mendengarkannya. Warung ini sangat mendukung upaya syiar keagamaan, bahkan ada kotak amal sumbangan masjid yang dditaruh di warung. Jadi misalkan malu dengan pakaian yang masih kotor, cukup dari darung sudah bisa ikut pengajian tersebut"	
R	Bisa diceritkan ini berkumpulnya di warung sedang ngapain dan apakah aktifitasnya disini?	Aktifitas di warung kopi
A	saya salah satu anggota *Kere Hore*, salah satu organisasi masyarakat di Tayu biasanya ngopi disini, dan beberapa anggota yang tergabung di grub terebut biasanya saya aja seperti galih, yoga, dan lainnya.	

	Dengan suasanya yang damai dan nyaman, saya jadi sering kesini. Akibat sering saya ajak ke warung kopi ini, organisasi *Kere Hore* menjadi semakin solid dikarenakan sering kumpul sehingga banyak berbincang lebih jauh, dan juga apabila ada problem yang terjadi, ddikarenakan beberapa anggota berkumpul, maka akan lebih mudah untuk menyelesaikannya.”	
R	Baik, terima kasih atas informasi yang diberikan.	Penutup

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber	Syukur
Jabatan	Pembeli Kopi
Penanya	M Ridhuwan Saefuddin
Jenis Wawancara	Tidak terstruktur
Hari,tanggal	Senin, 30 September 2024
Waktu	12.00-17.00 WIB
Lokasi	Desa Jepatlor

Inisial	Transkrip Wawancara	Ide Pokok
R	Siang Mas, saya Ridhuwan bermaksud ingin mewawancarai terkait warung kopi untuk keperluan data penelitian skripsi saya.	Pembuka
S	Silahkan mas ridwan	
R	Di warung kopi menurut bapak apakah muncul aktifitas budaya?	
S	"lebih banyak ke penyiapan pelaksanaannya mas. terkait budaya lokal seperti gotong royong maupun sedekah bumi, biasanya kami lebih suka membahasnya di warung kopi. Warung kopi lebih netral dan banyak dari segala jenis kalangan bisa hadir kapanpun dan bebas mengutarakan pendapaatnya."	Budaya lokal
R	Sudah berapa lama pak jenengan berkunjung di warung kopi ini?	
S	"saya biasa ngopi di warung tiap pagi, kurang lebih sudah ada 10 tahun saya melakukannya. Karena sudah biasa, jadi kadang saya merasa ada yang kurang kalau belum kesini"	Aktifitas di warung kopi
R	Baik, terima kasih atas informasi yang diberikan.	Penutup

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber	Sukirno
Jabatan	Pembeli Kopi (masyarakat setempat)
Penanya	M Ridhuwan Saefuddin
Jenis Wawancara	Tidak terstruktur
Hari,tanggal	Senin, 30 September 2024
Waktu	18.00-19.00 WIB
Lokasi	Desa Jepatlor

Inisial	Transkrip Wawancara	Ide Pokok
R	Siang pak, saya Ridhuwan bermaksud ingin mewawancarai terkait warung kopi untuk keperluan data penelitian skripsi saya.	Pembuka
R	Pertanyaan pertama alasan berkunjung ke warung kopi apa ya Pak?	
S	"menurut saya ini mas, warung kopi bisa menjadi tempat ngobrol yang sangat nyaman, kita bisa berbincang dengan santai tanpa dipermasalahkan status kita dari golongan profesi apapun itu. Bisa dibilang warung menjadi tempat sosial yang murah bagi masyarakat, khususnya saya sendiri	Alasan berkunjung ke warung kopi
R	Apakah bapak ada hari wajib tertentu untuk ke warung kopi?	
S	"Saya tiap hari jum'at siang jam 1 pasti kesini, yang pertama untuk ngopi siang sebelum berangkat kerja kembali, dan yang kedua untuk bayar cicilan hutang ke mas Ipung. Biasanya saya mengajukan pinjaman untuk kebutuhan sehari-hari."	Aktifitas di warung kopi (bayar cicilan)
R	Bapak berpakaian rapi apakah mau ada kegiatan lain atau sudah selesai?	
S	Tidak mas, saya biasanya memang sehabis jamaah maghrib saya kesini, makanya saya masih pakai peci dan sarung, saya disini untuk bersosialisasi sama warga sekitar biar tiak ketinggalan info di lingkungan. Apabila waktunya jamaah saya akan pulang terlebih dahulu karena itu kewajiban saya sebagai muslim.	Dampak agama

	Biasanya sebelum pulang saya juga mengajak yang lain untuk ikut jamaah di masjid dan ada yang mau mengikuti saya.”	
R	Baik, terima kasih atas informasi yang diberikan.	Penutup

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber	Ipung
Jabatan	Pembeli Kopi (Pegawai KSP)
Penanya	M Ridhuwan Saefuddin
Jenis Wawancara	Tidak terstruktur
Hari,tanggal	Senin, 1 November 2024
Waktu	13.00-14.00 WIB
Lokasi	Desa Jepatlor

Inisial	Transkrip Wawancara	Ide Pokok
R	Siang Mas, saya Ridhuwan bermaksud ingin mewawancarai terkait warung kopi untuk keperluan data penelitian skripsi saya.	Pembuka
I	Oiya gimana yaa Mas?	
R	Saya kok sering menemui pegawai-pegawai bank titil di warung kopi sini, biasanya ngapain ya Mas?	Aktifitas di warung kopi
I	Iya ma situ rekan saya. Saya biasa mangkal disini mas, karena dari pada saya muter ke beberapa nasabah akan membutuhkan waktu yang cukup banyak. Jadi saya memutuskan untuk melakukan perjanjian pada nasabah bahwa warung *Makni* ini menjadi titik temu.”	Transaksi simpan pinjam/ bayar cicilan
R	Baik, terima kasih atas informasi yang diberikan.	Penutup
I	Baik Mas	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Diri

Nama	:	MUHAMMAD RIDHUWAN SAEFUDDIN
TTL	:	Pati, 29 Juli 1999
Agama	:	Islam
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Alamat	:	Ds. Jepatlor RT 005 RW 001 Kec. Tayu Kab. Pati
Email	:	saeridwan223@gmail.com
Motto	:	Hadapi, Tanggung Jawab, dan Selesaikan

Riwayat Pendidikan

1. RA MIFTAHUL FALAH, Ds. Jepatlor Kec. Tayu Kab. Pati
2. MI MIFTAHUL FALAH, Ds. Jepatlor Kec. Tayu Kab. Pati
3. MTS MIFTAHUL FALAH, Ds. Jepatlor Kec. Tayu Kab. Pati
4. MA MMH TAYU, Ds. Tayu Wetan Kec. Tayu Kab. Pati

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar adapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pati, 20 November 2024



M. Ridhuwan Saefuddin

NIM. 1806026098